

**DETERMINAN YANG MEMPENGARHUI PERATAAN LABA
DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL
MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh

Arsyad Daffa Firdiansyah

31401900023

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERATAAN
LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN BUMN**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana S1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun Oleh

Arsyad Daffa Firdiansyah

NIM : 31401900023

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN

Disusun Oleh
Arsyad Daffa Firdiansyah
Nim : 31401900023

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 13 Januari 2023

Pembimbing,



Maya Indriastuti, SE., M.Si., Ak.,CA.,CSRS.,CSRA., CSP

NIK. 211406021

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Arsyad Daffa Firdiansyah
NIM : 31401900023
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : S1 Akuntansi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan penelitian skripsi berjudul **“Determinan Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan BUMN (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 07 Maret 2023
Yang Menyatakan,



Arsyad Daffa Firdiansyah
NIM. 31401900023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Arsyad Daffa Firdiansyah
NIM : 31401900023
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : S1 Akuntansi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan penelitian skripsi berjudul **“Determinan Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan BUMN (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 07 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Arsyad Daffa Firdiansyah
NIM. 31401900023

PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arsyad Daffa Firdiansyah

NIM : 31401900023

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Alamat : Jalan Warak Ngendok Raya O-15, Kampoeng Semawis

Email : arsyaddaffa01@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir /Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul : **“Determinan Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan BUMN (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 07 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Arsyad Daffa Firdiansyah

31401900023

*coret yang tidak perlu

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Adab lebih utama dari ilmu. Orang berilmu tanpa adab akan menggunakan ilmunya untuk menyakiti orang lain”

“Jangan jadikan ilmu kamu sebagai bahan menyombongkan diri, tetapi jadikan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain niscaya kamu akan mendapatkan keberkahan”

“Bukan kita yang hebat, namun karena Allah yang selalu membantu kita”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Allah SWT
- Ibu dan Bapak tercinta
- Keluarga tercinta
- Sahabat dan teman-temanku tercinta

ABSTRACT

Income smoothing is an intentional management action by manipulating company profit information to smooth or stabilize profit fluctuations at a normal level. This problem is based on the existence of companies that often provide financial reports that are not in accordance with the facts, usually management is the party that does income smoothing so that their financial reports look good in the eyes of investors. This is one of the provision of inappropriate information and inappropriate decision making. The purpose of this study was to determine the effect of the variables Operating Profit Margin, Bonus Plan, Cash Holding and Income Tax on income smoothing and to test whether the existence of a moderating variable of managerial ownership is able to weaken the relationship between the independent variables and the dependent variable. The population used in this study are state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The sample used is the entire population of state-owned companies listed on the IDX as many as 20 companies using the non-probability sampling method, namely saturated sampling (census). The data used is secondary data. The analysis technique in this study used logistic regression analysis with the SPSS version 26.0 software program. The results of this study indicate that the Operating Profit Margin has a significant positive effect on income smoothing. Bonus Plan has no significant negative effect on income smoothing. Cash Holding has no significant negative effect on income smoothing. Income Tax has a significant positive effect on income smoothing. Managerial ownership is not able to weaken the relationship between Operating Profit Margin and income smoothing. Managerial ownership is able to weaken the relationship between the Bonus Plan on income smoothing. Managerial ownership is able to weaken the relationship between Cash Holding on income smoothing and Managerial Ownership is unable to weaken the relationship between Income Tax on income smoothing.

Keywords : Income Smoothing, Operating profit margin, Bonus plan, Cash holding, Income tax and Managerial Ownership

ABSTRAK

Perataan laba merupakan sebuah upaya tindakan dari seorang manajemen yang disengaja dengan memanipulasi informasi laba perusahaan untuk meratakan atau menstabilkan fluktuasi laba pada tingkat yang normal. Permasalahan ini didasarkan adanya perusahaan yang sering kali memberikan laporan keuangannya tidak sesuai dengan faktanya, biasanya manajemen menjadi pihak yang melakukan perataan laba guna laporan keuangannya terlihat baik dimata investor. Hal ini menjadi salah satu pemberian informasi yang tidak sesuai serta pengambilan keputusan yang tidak tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh variabel *Operating Profit Margin*, *Bonus Plan*, *Cash Holding* dan *Income Tax* terhadap perataan laba serta menguji apakah keberadaan variabel moderasi kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar BEI sebanyak 20 perusahaan dengan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu dengan sampling jenuh (sensus). Data yang digunakan merupakan data sekunder. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan program *software* SPSS versi 26.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. *Bonus Plan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba. *Cash Holding* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba. *Income Tax* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan antara *Operating Profit Margin* terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *Bonus Plan* terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *Cash Holding* terhadap perataan laba dan Kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan antara *Income Tax* terhadap perataan laba.

Kata Kunci : Perataan Laba, *Operating profit margin*, *Bonus plan*, *Cash holding*, *Income tax* dan Kepemilikan Manajerial

INTISARI

Tujuan utama adanya suatu perusahaan tidak lain halnya untuk mendapatkan keuntungan dengan memperoleh laba melalui kegiatan operasionalnya. Perolehan laba perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam perusahaan karena dengan adanya perolehan laba menjadi pendorong bagi suatu perusahaan untuk dapat menjaga keberlangsungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Informasi pelaporan laba dapat menjadi sesuatu informasi yang sangat penting salah satunya dari pengguna informasi pihak luar atau eksternal yaitu investor. Laba yang diperoleh perusahaan menjadi laporan dasar pertimbangan pihak eksternal atau investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Perataan laba adalah salah satu kegiatan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba periode sekarang. Kasus yang pernah terjadi di Indonesia pada perusahaan PT Garuda yang menyebabkan kerugian besar bagi para pihak eksternal terutama investor dan kreditor. Kasus ini mengindikasikan laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia tidak disajikan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dimana PT Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang masih berupa piutang dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum terbayarkan (Noor, 2019). Jika PT Garuda Indonesia menyajikan laporan keuangan yang sesuai maka perusahaan PT Garuda Indonesia dalam kondisi merugi mencapai USD 4,58 miliar (Dwi, 2019).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Daud & Fauzan (2018), Fauzan & Sari (2018) dan Nazira & Ariani (2016) menunjukkan bahwa *operating*

profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Kemudian penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Amin *et al.*, (2021) , Anwar & Gunawan (2020) dan M. A. A. Dewi & Suryanawa (2019) menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Selain itu penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Dewi & Latrini (2016) Nirmanggi & Muslih (2020), Anwar & Gunawan (2020) dan Natalie & Astika (2016) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahendra & Jati (2020), Amin *et al.*, (2021) dan Firnanti (2019) menunjukkan bahwa *income tax* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Intan *et al.*, (2019) dan (Jayanti *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *income tax* terhadap perataan laba.

Berdasarkan penemuan fenomena dan research gap yang ditemukan di atas maka diperoleh rumusan masalah yaitu : Bagaimana pengaruh *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *income tax* terhadap perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan menguji kembali pengaruh *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *income tax* terhadap perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dirancang menghasilkan 8 hipotesis diantaranya : *operating profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba,

bonus plan berpengaruh positif terhadap perataan laba, *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba, *income tax* berpengaruh positif terhadap perataan laba, kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *operating profit margin* terhadap perataan laba. kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *bonus plan* terhadap perataan laba, kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *cash holding* terhadap perataan laba, kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *income tax* terhadap perataan laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat 20 sampel perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan masing-masing. Sedangkan untuk pengujian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan *Moderated Regression Analysis* dengan program SPSS.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis *operating profit margin* dan *income tax* terhadap perataan laba diterima, sisanya hipotesis *bonus plan* dan *cash holding* ditolak. Pada pengujian simultan juga diketahui bahwa *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *income tax* bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba. Pengujian *Moderated Regression Analysis* ditemukan hipotesis kepemilikan manajerial mampu

memperlemah hubungan *bonus plan* dan *cash holding* terhadap perataan laba dan sisanya kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan *operating profit margin* dan *income tax* terhadap perataan laba.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamini, segala puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Determinan Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan BUMN”**.

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program studi Sarjana S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Maya Indriastuti, SE, M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta saran dalam proses penyusunan skripsi ini

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
5. Seluruh Staf Karyawan dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu penulis dalam proses keperluan pendaftaran administrasi.
6. Kepada kedua Orang Tuaku Bambang Santoso dan Etik Purwaningsih yang saya cintai yang selalu mendo'akan, dan memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh teman teman akuntansi khususnya *excellent class* yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada teman-teman tersantuy Mas Yantok, Mas Daffa, Mas Eric, Mas Yosa yang telah memberikan dorongan moral sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Dan untuk teman – teman seperjuanganku Mas Fuad, Mba Sofia, Mba Ovi terima kasih atas bantuan selama masa bantuan bimbingan.
9. Untuk semua pihak yang tidak bisa sebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas kebaikan mereka yang telah membantu penulis selama bimbingan dalam menyusun skripsi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan – kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah

memberikan dukungan kepada penulis, semoga skripsi ini menjadi bermanfaat bagi para pembaca.

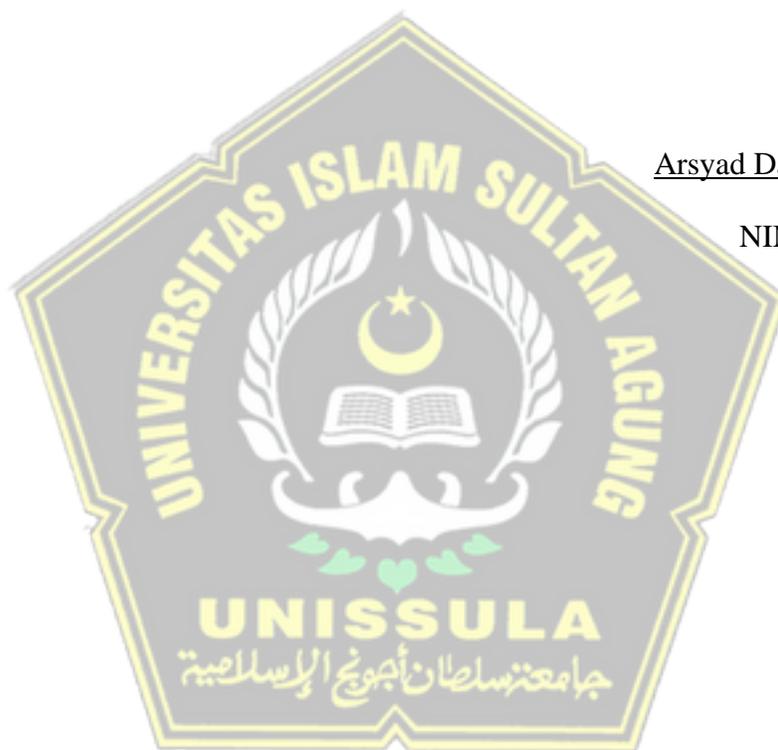
Semarang, 13 Januari 2023

Penulis



Arsyad Daffa Firdiansyah

NIM 31401900023



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1 Manfaat Teoritis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	16
2.2 Variabel Penelitian	18

2.2.1	Perataan Laba	18
2.2.2	<i>Operating Profit Margin</i>	20
2.2.3	<i>Bonus Plan</i>	20
2.2.4	<i>Cash Holding</i>	21
2.2.5	<i>Income Tax</i>	23
2.2.6	Kepemilikan Manajerial	24
2.3	Penelitian Terdahulu	25
2.4	Kerangka Pemikiran	43
2.5	Pengembangan Hipotesis	45
2.5.1	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba.....	46
2.5.2	Pengaruh <i>Bonus Plan</i> Terhadap Perataan Laba	47
2.5.3	Pengaruh <i>Cash Holding</i> Terhadap Perataan Laba	48
2.5.4	Pengaruh <i>Income Tax</i> Terhadap Perataan Laba.....	49
2.5.5	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial.....	50
2.5.6	Pengaruh <i>Bonus Plan</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial	51
2.5.7	Pengaruh <i>Cash holding</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial	52
2.5.8	Pengaruh <i>Income tax</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial	53
BAB III METODE PENELITIAN		52
3.1	Jenis Penelitian.....	52
3.2	Populasi dan Sampel.....	52
3.2.1	Populasi.....	52
3.2.2	Sampel.....	53
3.3	Sumber dan Jenis Data.....	55
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5	Variabel dan Indikator.....	56
3.6	Teknik Analisis Data	59
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	59

3.6.2	Analisis Regresi Logistik	60
3.6.2.1	Menguji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	60
3.6.2.2	Menguji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	61
3.6.2.3	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's R Square</i>)	61
3.6.2.4	Matriks Klasifikasi	62
3.6.3	Pengujian Hipotesis	62
3.6.3.1	Uji <i>Wald</i> (Uji Parsial <i>t</i>).....	63
3.6.3.2	Uji <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> (Uji Simultan <i>f</i>).....	63
3.6.4	Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		66
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	66
4.2	Deskripsi Variabel	68
4.2.1	<i>Operating Profit Margin</i>	68
4.2.2	<i>Bonus Plan</i>	69
4.2.3	<i>Cash Holding</i>	70
4.2.4	<i>Income Tax</i>	71
4.2.5	Perataan Laba	72
4.2.6	Kepemilikan Manajerial	73
4.3	Analisis Data.....	74
4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif	74
4.3.2	Analisis Regresi Logistik.....	76
4.3.2.1	Hasil Uji Keseluruhan Model	76
4.3.2.2	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit Test</i>)	78
4.3.2.3	Hasil Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	79
4.3.2.4	Matriks Klasifikasi	79
4.3.3	Hasil Uji Hipotesis	81
4.3.3.1	Hasil Uji <i>Wald</i> (Uji Parsial <i>t</i>).....	82
4.3.3.2	Uji <i>Omnibus Test Of Model Coefficiet</i> (Uji Simultan <i>f</i>)	85
4.3.4	Hasil Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	86
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	89

4.4.1 Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba.....	89
4.4.2 Pengaruh <i>Bonus Plan</i> Terhadap Perataan Laba	90
4.4.3 Pengaruh <i>Cash Holding</i> Terhadap Perataan Laba	91
4.4.4 Pengaruh <i>Income Tax</i> Terhadap Perataan Laba.....	93
4.4.5 Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial	94
4.4.6 Pengaruh <i>Bonus Plan</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial	95
4.4.7 Pengaruh <i>Cash Holding</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial.....	96
4.4.8 Pengaruh <i>Income Tax</i> Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial	97
BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Implikasi	101
5.3 Keterbatasan	102
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3. 1 Daftar Sampel Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	54
Tabel 3. 2 Variabel Operasional	56
Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan BUMN	66
Tabel 4. 3 Data Operating Profit Margin	68
Tabel 4. 4 Data Bonus Plan	69
Tabel 4. 5 Data Cash Holding	70
Tabel 4. 6 Data Income Tax	71
Tabel 4. 7 Data Perataan Laba	72
Tabel 4. 8 Data Kepemilikan Manajerial.....	73
Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif	74
Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Variabel Dummy)	74
Tabel 4. 11 Hasil Uji -2 Log Likelihood (block 0).....	77
Tabel 4. 12 Hasil Uji -2 Log Likelihood (block 1).....	77
Tabel 4. 13 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test	78
Tabel 4. 14 Hasil Negelkerke R Square.....	79
Tabel 4. 15 Hasil Uji Matriks Klasifikasi.....	80
Tabel 4. 16 Hasil Pengujian Hipotesis	81
Tabel 4. 17 Hasil Definisi Hipotesis	84
Tabel 4. 18 Hasil Uji Omnibus Test Of Model Coefficients	85
Tabel 4. 19 Hasil Analisis Persamaan Moderated Regression Analysis X_1*Z	86
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Persamaan Moderated Regression Analysis X_2*Z	87
Tabel 4. 21 Hasil Analisis Persamaan Moderated Regression Analysis X_3*Z	87
Tabel 4. 22 Hasil Analisis Persamaan Moderated Regression Analysis X_4*Z	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Dan Sampel Perusahaan.....	112
Lampiran 2 Tabulasi Data Mentah.....	114
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	139
Lampiran 4 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	140
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis	142
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis Moderasi	143



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan maupun laba dari setiap kegiatan operasionalnya. Perolehan laba perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam perusahaan karena dengan adanya perolehan laba menjadi pendorong bagi suatu perusahaan untuk dapat menjaga keberlangsungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Di sisi lain laba dapat menjadi sesuatu informasi yang sangat penting salah satunya dari pengguna informasi pihak luar atau eksternal yaitu investor. Laba yang diperoleh perusahaan menjadi laporan dasar pertimbangan pihak eksternal atau investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (Gunawan & Hardjunanto, 2020).

Perataan laba merupakan salah satu praktik yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi dengan meningkatkan atau menurunkan laba. Praktik laba semacam ini disebabkan adanya motivasi dari seorang manajemen yang disengaja untuk mengurangi fluktuasi laba bersih yang dilaporkan apabila laba perusahaan telah mencapai maksimal. Dalam praktiknya, manajemen lebih memilih untuk menjaga nilai laba dari perusahaannya secara stabil dibandingkan melaporkan laba yang terlalu tinggi. Laba yang stabil dan tidak mengalami banyak fluktuasi dari setiap periode tertentu dianggap sebagai perusahaan dalam tingkat yang normal. Apabila laba yang

didapatkan perusahaan pada suatu periode menurun, manajemen akan memilih menaikkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut untuk menjaga kestabilan perolehan laba dari tahun ke tahun (Gayatri & Wirakusuma, 2013). Menurut Fatmawati & Djajanti, (2016) Hal yang mendorong seorang manajemen melakukan perataan laba adalah untuk mempertahankan hubungan antara manajemen, *shareholder*, investor dan kreditur untuk mencapai kepentingan tertentu. Dengan adanya praktik perataan laba menimbulkan *disfunctional behavior* yaitu memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Fenomena kasus perataan laba ini terjadi di Indonesia pada perusahaan PT Garuda yang menyebabkan kerugian besar bagi para pihak eksternal terutama investor dan kreditur. Kasus ini terjadi pada tahun 2018 dimana PT Garuda Indonesia telah membukukan laba bersih sebesar USD 809 ribu dimana laba tersebut meningkat secara drastis dibandingkan pada saat tahun 2017 dalam kondisi rugi sebesar USD 216 juta (Ulfa, 2019). Fenomena ini mengindikasikan laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia tidak disajikan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dimana PT Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang masih berupa piutang dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum terbayarkan (Noor, 2019). Jika PT Garuda Indonesia menyajikan laporan keuangan yang sesuai maka perusahaan PT Garuda Indonesia dalam kondisi merugi mencapai USD 4,58 miliar. Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 23) memperbolehkan mengakui pendapatan meskipun pada transaksi tersebut tidak ada kas yang masuk (basis akrual) dengan memenuhi beberapa syarat yaitu ekspektasi manfaat umur ekonomis (Dwi, 2019).

Kasus perataan laba lainnya juga dialami oleh salah satu perusahaan BUMN adalah PT PLN (Persero) yang merilis laporan keuangan tahun 2018 pada akhir maret 2019. Pada saat itu laporan keuangan milik PT PLN (Persero) sedang diaudit oleh salah satu kantor akuntan publik. Menurut Direktur Utama, PT PLN (Persero) mampu meraup laba pada kuartal III tahun 2018 sebesar Rp 9.06 triliun akibat dari beberapa peningkatan penjualan sehingga terjadi peningkatan 13,3% dibandingkan catatan laporan keuangan tahun 2017 yang mencatat laba sebesar Rp 8,5 triliun. Sementara itu Direktur Keuangan PT PLN (Persero) mengatakan pada kuartal III tahun 2018 dalam kondisi merugi akibat kurs dollar mencapai Rp 18,5 triliun. Ini membuktikan bahwa untuk mempertahankan performa kinerja keuangan milik PT PLN (Persero) yang baik dan mampu meraih laba dimata publik dengan melakukan langkah yang melanggar prinsip akuntansi.

Adanya Pandemi *Covid-19* pada akhir tahun 2019 yang menyerang seluruh penjuru dunia ini mengakibatkan roda perekonomian termasuk aktivitas kerja pada seluruh sektor perusahaan berhenti berputar. Kondisi ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perusahaan dan cukup mengubah kondisi perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beberapa perusahaan yang semula dalam kondisi baik mengalami dampak negatif akibat pandemi *Covid-19*. Hal ini mengakibatkan perusahaan yang kondisinya buruk akan sangat sulit untuk memperbaiki roda perekonomiannya (*Katadata.co.id*, 2020). Hasil analisis yang dilakukan oleh Kementrian Ketenagakerjaan menyatakan bahwa hampir 88% dari jumlah perusahaan terkena dampak pandemi sepanjang 6 bulan terakhir dalam kondisi

merugi. Disebutkan juga perbandingan 9 dari 10 perusahaan di Indonesia secara langsung terdampak pandemi *covid-19*. Dari uraian analisis data tersebut, kondisi kerugian perusahaan pada umumnya diakibatkan penjualan menurun dan perusahaan yang terkena dampak paling besar yaitu perusahaan dalam sektor pangan, perusahaan real estate dan juga perusahaan konstruksi (*Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia*, 2018). Hal ini tidak menutup kemungkinan perusahaan di Indonesia terutama mengacu pada penelitian ini terdapat fenomena perusahaan BUMN dimana seorang pihak perusahaan melakukan manipulasi laporan labanya, dengan mengaitkannya pada saat kondisi di tahun 2019 sebagian besar perusahaan mengalami kerugian karena dampak dari *pandemic covid-19* dan memaksa perusahaan untuk tetap bertahan dengan mencari modal dari pinjaman asing.

Praktik perataan laba ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu, pada penelitian ini mencoba kembali untuk meneliti faktor penentu yang dapat mempengaruhi perataan laba. Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba adalah *Operating profit margin*. *Operating profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya laba operasional perusahaan. Dalam hal ini, ada kemungkinan terjadinya laba yang bersifat fluktuatif yang diakibatkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba tidak stabil (Daud & Fauzan, 2018). Hal ini memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba yang signifikan karena investor lebih menyukai pada perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang stabil dan menganggap perusahaan tersebut pada tingkat yang normal serta lebih aman dalam menanamkan modalnya

(Gayatri & Wirakusuma, 2013). Dalam penjelasan *agency theory* yaitu hubungan antara *principal* dengan *agent* yang memiliki kepentingan berlawanan antara manajer dengan pemegang saham. Manajer sebagai *agent* akan cenderung memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Adanya perbedaan kepentingan menimbulkan konflik agensi dimana manajer membuat keputusan yang menguntungkan pribadinya (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan oleh Daud & Fauzan (2018), Fauzan & Sari (2018) dan Nazira & Ariani (2016) membuktikan bahwa *operating profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih (2020), Sutaryani & Suardikha (2018) dan Syaidhatus Zuhriya (2015) membuktikan bahwa *operating profit margin* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba.

Bonus plan yang dikemukakan oleh Scott (2000) merupakan kompensasi yang diberikan ketika manajemen dapat memenuhi target dari pemegang saham sebagai bentuk atas tanggung jawabnya sebagai *agent*. Perusahaan yang memiliki kebijakan pemberian kompensasi bonus atas kerja keras dari seorang manajemen, akan membuat terdorongnya motivasi seorang manajemen untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target bonus. Motivasi itu menjadi pemicu timbulnya dari seorang manajer sengaja untuk menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode masa kini untuk mendapatkan hasil laba yang diinginkan. Dalam penjelasannya teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan seorang manajer memiliki wewenang untuk menggunakan kebijakan atau metode akuntansi yang dapat memaksimalkan

pendapatan. Hal ini didasari manajer memaksimalkan kekayaan pribadi yang lebih karena manajer akan mendapatkan bonus berdasarkan perolehan laba perusahaan (Hery, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Amin *et al.*, (2021) , Anwar & Gunawan (2020) dan M. A. A. Dewi & Suryanawa (2019) membuktikan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiadnyani & Mertha (2018), Nirmanggi & Muslih (2020) dan Natalie & Astika (2016) membuktikan bahwa *bonus plan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba.

Cash holding merupakan sejumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Adanya informasi ketersediaan kas pada perusahaan, investor dapat menilai bahwa kinerja manajer baik atau tidaknya dalam menjaga kestabilan kas perusahaan. Dalam hal itu cara manajemen agar menjaga kestabilan kas pada perusahaan dengan melakukan perataan laba (Ginglinger & Saddour, 2012). Menurut Eni & Suaryana (2018) *Cash holding* merupakan kas yang dimiliki perusahaan yang sifatnya jangka pendek maka dari itu *cash holding* mudah dicairkan. Ini timbul konflik agensi antara *principal* dan *agent* dimana keinginan manajemen untuk memegang kas perusahaan guna menjaga kestabilan kenaikan kas perusahaan. Adanya kebijakan *cash holding* yang dipegang oleh manajemen, akan mengakibatkan muncul faktor bahwa manajemen akan cenderung mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan perataan laba. Penentuan tingkat *cash holding* yang optimal sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan *cash holding* yang terlalu tinggi akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk berinvestasi

dan mendapatkan *return*, sedangkan *cash holding* yang terlalu rendah akan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan terganggu dan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Latrini (2016) Nirmanggi & Muslih (2020), Anwar & Gunawan (2020) dan Natalie & Astika (2016) membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni & Suaryana (2018), Putri & Budiasih (2018) dan Dalimunte & Prananti (2019) membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba.

Income tax merupakan pajak milik perusahaan yang wajib dibayarkan ke pemerintah dalam tiap periode. Semakin tinggi perolehan laba perusahaan, akan semakin tinggi pajak yang dibayarkan. Manajemen cenderung tidak ingin pembayaran pajak yang begitu besar karena akan mempengaruhi pendapatan bersih yang diterima, maka dari itu manajemen akan berusaha untuk mencari celah dengan membayar pajak seminimal mungkin melalui perataan laba, dimana laba yang dilaporkan lebih rendah (Mahendra & Jati, 2020) Dalam penjelasannya teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan seorang manajer memiliki wewenang untuk menggunakan kebijakan atau metode akuntansi yang dapat menggeser perolehan laba perusahaan tahun sekarang untuk menjadikan perolehan laba untuk tahun mendatang guna melakukan perataan laba dengan cara meminimalkan laba tahun sekarang (Hery, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Jati (2020), Amin *et al.*, (2021) dan Firnanti (2019) menyebutkan bahwa *income tax* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Handayani

(2014), Nirmanggi & Muslih (2020) dan Suharto & Sujana (2016) menyebutkan bahwa *income tax* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan teori keagenan, tindakan praktik perataan laba yang dilakukan manajemen dapat di minimalisir dengan adanya struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bagian dari *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu fairness yang dipandang mampu mengatasi konflik keagenan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial ditunjukkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham (Wiryani & Mertha, 2016). Adanya kepemilikan manajerial, manajer akan memperhatikan setiap kebijakan di dalam perusahaan dengan teliti agar tidak merugikan pemegang saham (*principal*). Dalam aktivitas di dalam perusahaan, manajer akan meningkatkan control di dalam perusahaan guna membentuk hubungan yang selaras antara pihak manajer dan pemegang saham (Firdaus & Dillak, 2018). Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan manajerial akan menjadi variabel moderasi yang nantinya digunakan sebagai variabel yang akan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Keputusan pemilihan ini dikarenakan kepemilikan manajerial adalah seorang manajer yang memiliki saham di perusahaan akan selalu memperhatikan keputusan dan kebijakan yang diambil untuk perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Nirmanggi & Muslih (2020) yang berjudul Pengaruh *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *income tax* terhadap perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Nirmanggi &

Muslih, 2020) yang pertama yaitu terletak pada objek penelitian dimana penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terjadinya kasus perataan laba pada perusahaan tersebut akan berdampak kemungkinan terjadinya juga pada perusahaan BUMN yang lainnya. Perbedaan kedua yaitu terletak pada variabel, pada penelitian ini muncul variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi yang akan mempengaruhi hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa variabel moderasi kepemilikan manajerial memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki manajerial, hal ini mengakibatkan manajer akan menentukan kebijakan yang akan digunakan dalam perusahaan dengan sebaik mungkin agar tidak merugikan pemegang saham sebagai *principal*, manajer juga akan meningkatkan kualitas *control* yang baik untuk dapat membentuk hubungan positif antara manajer sebagai *agent* dengan pemegang saham sebagai *principal*. Apabila tingkat kepemilikan saham yang dimiliki manajemen yang cukup besar, manajemen akan berusaha untuk tidak melakukan praktik perataan laba untuk menjaga nama baik perusahaan dan lebih mementingkan kemajuan perusahaan (Firdaus & Dillak, 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya masih belum bisa menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian satu dengan penelitian yang lainnya disebabkan perbedaan rentang waktu dan objek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.

Menggunakan periode terbaru 2017-2021 (5 tahun) tepat pada saat tahun 2019 terjadi situasi *pandemic*, menjadi salah satu hal baru untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan pada saat itu, dengan memilih perusahaan BUMN sebagai objek penelitian karena perusahaan BUMN menjadi salah satu *sub-sector* perusahaan di Indonesia sebagai peran utama memberikan kontribusi dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia dan juga menjadi perusahaan milik pemerintah yang cukup terbilang besar sehingga hal ini menjadi salah satu dilakukan penelitian apakah perusahaan BUMN memiliki kinerja yang baik. Oleh sebab itu, tidak sedikit investor rela untuk menanamkan modalnya ke perusahaan BUMN dengan harapan mendapatkan *return* yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena dan *research gap* perataan laba yang telah dikemukakan diatas, ditemukan adanya tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen untuk menormalisasi laba secara disengaja dengan mencari cara bagaimana agar tetap tidak melanggar aturan akuntansi. Konsep pada tindakan perataan laba ini bertujuan untuk menjaga kinerja terbaiknya pada perusahaan BUMN untuk memperkuat hubungan perusahaan dengan investor melalui pengungkapan informasi laba yang tidak sesuai atau menyesatkan. Oleh karena itu, permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana kinerja perusahaan melalui pengukuran *Operating profit margin*, *Bonus plan*, *Cash holding* dan *Income tax* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah *Income Tax* berpengaruh terhadap perataan laba?
5. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial?
6. Apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial?
7. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial?
8. Apakah *Income Tax* berpengaruh terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menguji secara empiris :

1. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap perataan laba.
2. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap perataan laba.
3. Pengaruh *Cash Holding* terhadap perataan laba.
4. Pengaruh *Income Tax* terhadap perataan laba.
5. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial.
6. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial.
7. Pengaruh *Cash Holding* terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial.
8. Pengaruh *Income Tax* terhadap perataan laba yang dimoderasi kepemilikan manajerial.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan pada ilmu akuntansi mengenai tindakan perataan laba pada perusahaan BUMN dan penelitian ini diharapkan mampu

menjadikan acuan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan mengembangkan isi *topic* mengenai determinan faktor pengaruh tindakan perataan laba.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan referensi dan evaluasi untuk perusahaan lebih berhati-hati dalam pengawasan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan serta pengambilan keputusan oleh manajer.

Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan BUMN yang tepat melalui penilaian kualitas laba suatu perusahaan yang dilaporkan setiap tahun.

Bagi publik dan masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan bagi masyarakat sekitar maupun public untuk dapat melihat kondisi perusahaan serta informasi mengenai kinerja manajemen dalam upaya melakukan tindakan perataan laba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan keterikatan antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda yaitu *principal* dan *agent*. Teori agensi mendasari melalui hubungan perjanjian kontrak antara pemilik sebagai *principal* yang memberikan kewenangan kepada manajer (*agent*) untuk mengambil keputusan atas nama *principal*. Manajer sebagai *agent* bertanggung jawab menjalankan kegiatan operasional perusahaan milik *principal*. Sedangkan *principal* hanya melakukan pengawasan terhadap kinerja yang dilakukan oleh manajer. Pada teori agensi yang dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menganggap bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* sulit tercipta keharmonisan disebabkan adanya rasa egois dari setiap individu dan adanya rasa memiliki kepentingan yang bertentangan sehingga memunculkan konflik antara *principal* dan *agent*.

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam penelitian ini teori agensi juga dapat menjelaskan tentang kontrak antara pemegang saham *shareholders* atau kreditur (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh para pemegang saham untuk menjalankan tugasnya terhadap kepentingan pemegang saham. *Principal* sebagai pemilik modal yang menginvestasikan modalnya ke perusahaan, mengharapkan mendapatkan *return* sebesar-besarnya. Karena manajemen

sebagai *agent*, maka sudah semestinya manajemen dapat mempertanggungjawabkan semua hasil pekerjaannya kepada pemegang saham atau kreditur. Adanya masing-masing kepentingan, timbul asimetri informasi dari salah satu pemangku kepentingan kepada pihak lain. Asimetri informasi terjadi apabila *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan *principal* dengan tidak menyampaikan informasinya sehingga memungkinkan timbul tindakan mementingkan dirinya sendiri dengan mengambil kesempatan keuntungan. Pemegang saham atau kreditur percaya untuk mendapatkan laporan informasi dari pihak *agent* karena menurutnya tugas seorang *agent* adalah mengelola modal dari pemegang saham atau kreditur sehingga pihak *agent* lebih mengetahui kondisi perusahaan secara real time. Ketidakeimbangan informasi yang didapatkan inilah menyebabkan timbul asimetri informasi dan benturan kepentingan antara kedua pihak dimana pihak salah satunya diuntungkan dan pihak lainnya dirugikan.

Asimetri informasi menurut Scott (2000) di kelompokkan menjadi 2 macam, diantaranya *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Adverse Selection* adalah bahwa para manajer dan pihak yang terlibat mengetahui lebih banyak informasi tentang gambaran keadaan perusahaan masa kini dan masa mendatang dibandingkan pihak *principal*. Dengan keadaan seperti ini apabila adanya informasi buruk yang didapatkan *agent*, *agent* akan menyembunyikan informasinya kepada *principal*. *Moral Hazard* adalah aktivitas seorang manajer di dalam perusahaan yang tidak semuanya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur sehingga *agent* akan melakukan tindakan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri yang dapat melanggar aturan.

Perataan laba muncul ketika adanya benturan kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan *agent* sebagai manajemen dengan masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai *agent* memberikan informasi yang bersifat asimetri kepada pihak *principal* yaitu menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja perusahaan hal ini mendorong *agent* melakukan praktik perataan laba. Pemberian informasi yang asimetri ini kepada *principal*, mengenai gambaran keadaan, prospek, resiko dan nilai perusahaan untuk tidak perlu diketahui *principal* demi mencapai kepentingan pribadi seorang manajemen yang memiliki akses informasi perusahaan secara luas (Widaryanti, 2009).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang menjelaskan praktek akuntansi yang digunakan. Teori ini digunakan untuk memprediksi konsekuensi yang didapatkan manajer apabila mengambil pilihan tertentu berdasarkan proses hubungan antara *principal* dan *agent*. Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan mengenai proses kemampuan, pemahaman dan pengetahuan dalam penggunaan kebijakan akuntansi yang digunakan ketika menghadapi kondisi di masa yang akan datang (Hery, 2017). Teori Akuntansi Positif merupakan proses akuntansi yang digunakan oleh entitas dengan diberi kebebasan untuk memilih metode akuntansi alternatif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori akuntansi positif ini memberikan kebebasan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi yang tepat untuk perusahaan karena

adanya tidak adanya kepastian peristiwa ekonomi yang dihadapi perusahaan dimasa datang (Scott, 2000).

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1986) menjelaskan proses akuntansi dari awal hingga masa kini serta bagaimana informasi keuangan dapat disajikan dan dikomunikasikan kepada para pengguna informasi. Ada 3 hipotesis yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1986) yaitu :

a. Hipotesis rencana bonus

Yang menyatakan bahwa perusahaan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba disebabkan adanya kebijakan mengenai *bonus plan*. Manajer perusahaan berusaha untuk menggunakan salah satu cara perhitungan akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya dengan bonus yang tinggi. Cara ini nantinya akan menampilkan laba yang tinggi di dalam laporan keuangannya karena seberapa besar tingkat laba sering kali dijadikan dasar acuan untuk memberikan penilaian kinerja terhadap manajer.

b. Hipotesis perjanjian hutang

Yang menyatakan bahwa manajer perusahaan ingin meningkatkan laba untuk mengurangi biaya yang disebabkan terjalannya kontrak hutang yang dilakukan perusahaan. Manajer nantinya cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meminimalkan biaya serta meningkatkan laba dengan salah satu caranya yaitu memindahkan laba yang didapatkan pada tahun depan ke tahun sekarang.

c. Hipotesis biaya politik

Yang menyatakan bahwa biaya yang ditanggung perusahaan akibat dari pajak dan regulasi yang ditetapkan pemerintah. Dalam kondisi seperti ini, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat mengecilkan laba. Sebagai gambaran, apabila laba perusahaan yang didapatkan pada tahun ini besar, manajer akan cenderung memindahkan laba tersebut pada tahun depan guna laba pada tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan guna menghindari biaya politik yang dibebankan pada perusahaan.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Perataan Laba

Praktik perataan laba merupakan suatu usaha yang disengaja oleh manajemen untuk meratakan laba perusahaan atau menghindari fluktuasi tingkat laba yang signifikan agar dipandang normal oleh *principal* atau pemegang saham dengan menghilangkan variasi abnormal laba dalam batas-batas praktik akuntansi yang diijinkan. Dorongan manajemen melakukan perataan laba adalah guna membangun hubungan positif dengan pemegang saham, kreditur serta karyawan (Lay, 2017)

Ramadhani *et al.*, (2022) mengungkapkan perataan laba merupakan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Manajemen berusaha menekan jumlah laba pada periode tertentu guna tingkat laba yang diharapkan manajemen dalam

periode tersebut dapat tercapai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan investor untuk dapat menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Corolina & Juniarti (2005) tindakan yang dilakukan manajemen dalam melakukan perataan laba biasanya dilatar belakangi untuk memuaskan kepentingan pemegang saham dengan menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul argumentasi bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Tindakan semacam ini merubah kandungan informasi laba yang didapatkan perusahaan selama periode berjalan. Hal ini investor sebagai pemegang saham dan kreditur harus berhati-hati karena informasi laba yang dilaporkan telah mengalami perubahan seperti manipulasi laporan yang nantinya akan menyesatkan pengambilan keputusan sehingga investor salah menaksir resiko investasi mereka.

Informasi laba pada umumnya menjadi perhatian umum oleh pihak internal maupun eksternal dalam mengukur kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Banyak pihak percaya bahwa apabila ingin meningkatkan harga saham, maka laba bersih yang dilaporkan wajib meningkat secara konstan tiap tahun. Pihak investor dan kreditur lebih memilih perusahaan dengan memiliki manajemen menggunakan prosedur akuntansi yang menghasilkan laba secara konsisten. Pemegang saham juga mendesak pihak manajemen untuk menghasilkan nilai perusahaan mereka dalam mencapai target yang telah direncanakan dan dari situ apabila manajemen tidak bisa memenuhi permintaan dari pemegang saham, manajemen akan melakukan perataan laba agar tugas yang diberikan, menurut manajemen telah benar-benar dilaksanakan sesuai permintaan walaupun hal itu cara yang salah (Corolina & Juniarti, 2005).

2.2.2 *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan perhitungan rasio dalam menilai besaran laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode. *Operating profit margin* mampu memberikan prediksi kepada para investor mengenai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi pada aktivitas perusahaan atas penjualannya. Singkatnya pada *Operating profit margin* dapat menggambarkan mengenai keuntungan bersih yang diterima perusahaan pada setiap penjualan. Jika tingkat *Operating profit margin* semakin tinggi, maka investor menganggap perusahaan telah menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun investor cenderung lebih memilih pada perusahaan yang memiliki tingkat *Operating profit margin* dalam keadaan stabil atau tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan (Nazira & Ariani, 2016b). Berdasarkan teori keagenan, manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih banyak sehingga mempengaruhi kepercayaan investor dan prediksi investor terhadap laba perusahaan, Adanya konflik keagenan seperti ini, manajer sebagai *agent* dianggap dapat melakukan yang menguntungkan pribadinya (Sutaryani & Suardikha, 2018).

2.2.3 *Bonus Plan*

Bonus plan merupakan kebijakan perusahaan berupa pemberian bonus kepada manajer atas tanggung jawab terhadap perusahaan berdasarkan hasil kinerja demi tercapainya tujuan perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019). Kebijakan perusahaan pemberian bonus tersebut atas dasar perolehan laba perusahaan menjadi motivator manajer untuk melakukan perataan laba. Manajemen memiliki rencana untuk menaikkan laba apabila laba yang dilaporkan belum tingkat maksimalnya. Manajer

akan memilih kebijakan metode pencatatan akuntansi yang dapat meningkatkan bonus sebesar-besarnya (Hery, 2017).

Bonus plan menjadi salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada manajemen atas kinerjanya. Dalam melakukan pembuatan proses pelaporan keuangan, pemilihan metode dan juga penggunaan standar akuntansi guna pembuatan laporan ini sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen. Perusahaan yang memiliki kebijakan kompensasi bonus membuat para manajemen mengusahakan penghasilan laba yang stabil demi senantiasa mendapatkan bonus dan memicu manajemen melakukan perataan laba (M. A. A. Dewi & Suryanawa, 2019).

Bonus plan atau kompensasi bonus dapat memotivasi manajer untuk melakukan penggunaan metode akuntansi yang menggeser laba periode yang akan datang menjadi periode masa kini secara sengaja guna meningkatkan *income*. *Bonus plan* diberikan ketika manajemen mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya kepada perusahaan. Dengan hal ini mendorong manajemen selalu berusaha untuk mencapai target yang telah ditentukan (Scott, 2006).

2.2.4 Cash Holding

Menurut Gill & Shah (2012) kepemilikan kas (*cash holding*) adalah asset perusahaan yang berupa kas yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan transaksi investasi berupa investasi pada asset fisik yang kemudian dari investasi tersebut didistribusikan atau dibagikan keseluruh investor yang menanamkan modalnya kedalam perusahaan melalui pembagian deviden. *Cash holding* merupakan sejumlah kas yang berada di perusahaan yang digunakan untuk investasi dan

pembiayaan kegiatan operasional lainnya pada perusahaan (Ginglinger & Saddour, 2012). *Cash holding* adalah kas yang juga dapat dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk pemenuhan kebutuhan pemegang saham. Kas yang ada di perusahaan menjadi salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana manajer dalam menjaga kas perusahaan agar tetap stabil (Amalia Haniftian & Dillak, 2020). Menurut Wijaya (2011) mengungkapkan bahwa *Cash holding* digunakan untuk membiayai berbagai transaksi, mengantisipasi terjadinya peristiwa yang tidak terduga dalam segi pembiayaan, mengamati peluang dalam bisnis baru dan penggunaan kas untuk investasi.

Cash holding merupakan salah satu bagian dari beberapa asset yang liquid dalam arus masuk keluarnya transaksi. Kepemilikan kas dapat digunakan dalam berbagai macam kegiatan misalnya membagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden, melakukan pembelian saham bahkan sebagai simpanan perusahaan yang nanti akan digunakan pada masa nanti. Maka sebab itu diperlukannya pemanfaatan manajemen dalam mengelola cash yang efektif serta efisien (Harjito & Martono, 2011). Berdasarkan (Keynes, 1936) ada empat motif *Cash holding* yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, motif spekulasi dan *arbitrage motive*. Motif transaksi merupakan kas untuk pembiayaan beberapa transaksi perusahaan seperti membayar barang dan jasa. Motif berjaga-jaga merupakan kas yang dicadangkan guna mempersiapkan keadaan masa kini di masa mendatang. Motif spekulasi ini menjelaskan tentang harapan investor dengan tingkat pengembalian yang dari

investasi. *Arbitrage motive* menjelaskan situasi perusahaan yang menahan kas untuk memperoleh keuntungan.

Adanya konflik antara pemegang saham dengan manajemen yang berkeinginan memegang kas (*cash holding*) di perusahaan guna menjaga kestabilan kenaikan kas pada perusahaan karena dengan stabilnya rata-rata kas akan semakin membuat manajemen terlihat baik oleh pemegang saham (Chen, 2008). Kebijakan *Cash holding* yang dipegang oleh manajemen membawa kepemilikan kas dapat dikendalikan dan meningkatkan dorongan manajer untuk mementingkan individual dengan cara melakukan perataan laba. *Cash holding* mempunyai hubungan dengan perataan laba yang artinya semakin tinggi *cash holding* maka kas yang ada di perusahaan akan meningkatkan perataan laba (Mohammadi *et al.*, 2012).

2.2.5 Income Tax

Income tax merupakan pembayaran wajib yang dibebankan kepada orang pribadi maupun organisasi atau badan. Pajak adalah kontribusi wajib dari masyarakat atau organisasi yang akan turut andil dalam berpartisipasi pembangunan negara. Pajak ini merupakan iuran yang sifatnya memaksa yang nantinya digunakan sebagai kas negara. (Mahendra & Jati, 2020). Pihak manajemen akan terus berusaha dalam menghindari pembayaran pajak ketika perusahaan memiliki laporan laba yang tinggi, karena nominal pajak yang dibayarkan kepada pemerintah tergantung hasil laba perusahaan. Manajemen mengusahakan dalam pembayaran pajak yang seminimal mungkin untuk menjaga keuntungan perusahaan (Firnanti, 2019).

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan seorang manajer memiliki saham perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham (Oktoriza, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah total saham dalam perusahaan (Sartono, 2006). Definisi kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham dari pihak manajemen yang aktif serta dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan seperti komisaris, direktur dan manajemen.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu bentuk komitmen pemegang saham untuk memberikan wewenang dalam pendelegasian kepada manajer untuk mengendalikan perusahaan (Maotama & Astika, 2020). Kepemilikan manajerial di suatu perusahaan manajer akan selalu meneliti dan memilih kebijakan yang diambil agar tidak merugikan pemegang saham, adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan maka dapat meminimalisir adanya tindakan perataan laba. Manajer dalam partisipasi kepemilikan manajerial berperan sebagai pemegang saham perusahaan akan menghindari penggunaan metode akuntansi dan pelaporan keuangan yang menyesatkan karena manajer sekaligus sebagai investor. Hal ini dengan adanya kepemilikan manajerial mampu meminimalkan tindakan dari seorang manajemen dalam melakukan perataan laba dan keterbukaan kepada para pemegang saham (Sari & Oktavia, 2019).

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Inggit Pangesti Nirmanggi ; Muhamad Muslih (2020)	-Independen : <i>Operating profit margin,</i> <i>Cash holding,</i> <i>Bonus plan,</i> <i>Income tax</i>	-Sampel : 36 perusahaan pertambahan BEI tahun 2013-2018 -Metode : Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik	- <i>Operating profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. - <i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. - <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. - <i>Income tax</i> tidak berpengaruh signifikam terhadap perataan laba.
2.	Rulfah M. Daud ;	-Independen : <i>Operating profit margin,</i>	-Sampel :Perusahaan LQ-45 BEI	- <i>Operating profit margin</i> berpengaruh

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Muhammad Fauzan (2018)	<i>Dividen payout ratio, Profitabilitas dan Price Earning Ratio</i> -Dependen : Perataan laba	tahun 2010-2014 -Metode : Analisis regresi logistik	terhadap praktik perataan laba - <i>Dividen payout ratio</i> berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
3.	Muhammad Fauzan ; Nurkumala Sari (2018)	-Independen : <i>Financial leverage, Operating profit margin</i> -Dependen : Perataan laba	-Sampel : Kriteria perusahaan makanan dan minuman BEI tahun 2010-2014	- <i>Financial leverage</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perataan Laba - <i>Operating profit margin</i> mempunyai pengaruh yang

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap variabel Perataan Laba
			-Metode : Analisis Liniear Berganda	
4.	Cut Fatimah Nazira ; Nita Erika Ariani (2016)	-Independen : Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, <i>Operating profit margin, Dividen payout ratio</i>	-Sampel : 26 perusahaan BEI tahun 2012-2014 -Metode : Analisis Regresi Logistik	-Jenis Industri berpengaruh terhadap perataan laba -Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Operating profit margin</i> berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Dividen payout ratio</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
----	-----------------------	----------	--------	------------------



5.	Patricia Ratna Kumaladewi (2018)	-Independen : <i>Return on Assets, Operating profit margin</i>	-Sampel : 90 perusahaan manufaktur BEI tahun 2003- 2007	- <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan perataan laba.
----	--	---	---	--

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		dan Ukuran perusahaan		- <i>Operating profit margin</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan praktik perataan laba.
			-Metode : Analisis Regresi Logistik	-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba.
6.	Ni Luh Made Sutaryani ; Made Sadha Suardikha (2018)	-Independen : <i>Return on Assets, Operating profit margin, Leverage dan Ukuran Perusahaan</i>	-Sampel : 158 perusahaan manufaktur BEI -Metode : Analisis Regresi Logistik	- <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Operating profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
				- <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
				- <i>Dependen :</i>

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		Perataan laba		-Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
7.	Syaidhatus Zuhriya ; Wahidahwati (2015)	-Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Return on Assets,</i> <i>Leverage, Net Profit Margin,</i> <i>Operating Profit, Margin,</i> Resiko Saham, <i>Price Book Value</i>	-Sampel : 158 perusahaan manufaktur BEI -Metode : Analisis Regresi Logistik	-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba - <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba - <i>Net profit margin</i> ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba - <i>Operating profit margin</i> tidak

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				berpengaruh positif terhadap perataan laba -Risiko saham tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba, -Price book value berpengaruh negatif terhadap perataan laba
8.	Anwar ; Gunawan (2020)	-Independen : <i>Cash holding</i> , <i>Bonus plan</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i>	-Sampel : 18 perusahaan makanan dan minuman BEI tahun 2016-2018 -Dependen : Perataan laba	- <i>Cash holding</i> berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Bonus plan</i> berpengaruh terhadap perataan laba -Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba
			-Metode : Analisis Regresi Berganda	berpengaruh terhadap perataan laba

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				- <i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap perataan laba
9.	Made Anggi Adeliana Dewi ; I Ketut Suryanawa (2019)	-Independen : <i>Leverage</i> , <i>Bonus plan</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> -Dependen : Perataan laba	-Sampel : 165 perusahaan industry barang konsumsi BEI tahun 2013- 2017 -Metode : Analisis Regresi Logistik	- <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, <i>-Bonus plan</i> berpengaruh positif pada praktik perataan laba, -Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, - <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
10.	Asbi Amin ; M.Badri	-Independen :	-Sampel :	- <i>Profitabilitas</i> berpengaruh

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Pahyasah ; Magfirah Anugrah ; Andriani Murdi (2021)	<i>Profitabilitas</i> , Ukuran perusahaan, Kompensasi bonus dan Pajak	30 perusahaan industry barang konsumsi BEI tahun 2018- 2019	negatif dan signifikan terhadap perataan laba -Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba -Kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba -Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba
		-Dependen : Perataan laba	-Metode : Analisis Regresi Linier Berganda	
11.	Nancy Natalie ; Ida Bagus Putra Astika (2016)	-Independen : <i>Cash holding</i> , <i>Bonus plan</i> , Reputasi Auditor,	-Sampel : 25 perusahaan property dan real estate BEI tahun 2012- 2014	- <i>Cash holding</i> berpengaruh positif pada terhadap perataan laba

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		<i>Profitabilitas</i> dan <i>Leverage</i>	-Metode : Analisis Regresi Logistik	- <i>Bonus plan</i> , tidak berpengaruh terhadap perataan laba -reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba
		-Dependen : Perataan laba		- <i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
12.	Ni Made Dwiadnyani ; I Made Mertha (2018)	-Independen : <i>Bonus plan</i> dan Corporate Governance	-Sampel : 7 perusahaan peringkat CGPI BEI tahun 2011-2016	- <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh pada perataan laba -Corporate Governance tidak berpengaruh pada perataan laba
		-Dependen : Perataan laba	-Metode :	

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
			Analisis Regresi	
			Logistik	
13.	Ni Made Sintya Surya Dewi ; Made Yenni Latrini (2016)	-Independen : <i>Cash holding</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Reputasi auditor	-Sampel : 161 perusahaan BEI tahun 2010-2013 -Metode : Analisis Regresi Linier berganda	- <i>Cash holding</i> berpengaruh positif pada perataan laba - <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif pada perataan laba -Reputasi Auditor berpengaruh negatif pada perataan laba
14.	I Gusti Ayu Ketut Ratna Sri Mara Eni ; I.G.N. Agung Suaryana (2018)	-Independen : <i>Cash holding</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Ukuran perusahaan	-Sampel : 105 perusahaan property dan real estate BEI tahun 2013- 2015 -Dependen : Perataan laba	- <i>Cash holding</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba
			-Metode :	

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
			Analisis Regresi	-Ukuran perusahaan
			Logistik	tidak berpengaruh terhadap perataan laba
15.	Putu Ayu Diah Widari Putri ; I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2018)	-Independen : <i>Financial leverage, Cash holding dan Return on Assets</i>	-Sampel : 54 perusahaan manufaktur BEI tahun 2012-2016 -Metode : Analisis Regresi Logistik	- <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif pada perataan laba - <i>Cash holding</i> tidak berpengaruh pada perataan laba -Return on asset berpengaruh positif pada perataan laba
16.	Ibram Pinondang Dalimunthe ; Woni Prananti (2019)	-Independen : <i>Cash holding, Profitabilitas dan Financial leverage</i>	-Sampel : 22 perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia BEI tahun 2013-2017 -Dependen :	- <i>Cash holding</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. - <i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap perataan laba.

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		Perataan laba		<i>-Financial leverage</i>
			-Metode : Analisis Regresi Logistik	berpengaruh terhadap perataan laba
17.	Putu Rian Mahendra ; I Ketut Jati (2020)	-Independen : Ukuran Perusahaan, <i>DER, ROA,</i> Pajak -Dependen : Perataan laba	-Sampel : Data panel perusahaan manufaktur BEI tahun 2013- 2017 -Metode : Analisis Regresi Linier berganda	-Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba <i>-Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba <i>-Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba -Pajak Penghasilan berpengaruh positif

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				dan signifikan terhadap perataan laba
18.	Friska Firnanti (2019)	-Independen : Dividend policy, <i>Income</i> <i>tax</i> , <i>Profitabilitas</i> dan <i>Leverage</i> Perataan laba	-Sampel : 79 perusahaan non keuangan BEI tahun 2013-2016 -Metode : Analisis Regresi Logistik	-Dividend policy berpengaruh positif terhadap perataan laba - <i>Income tax</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba - <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba
19.	Herlinda Pratiwi ; Bestari Dwi	-Independen : <i>Profitabilitas</i> , kepemilikan	-Sampel : 31 perusahaan manufaktur BEI	- <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Handayani (2014)	manajerial dan pajak	tahun 2010- 2012	- Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba
		-Dependen : Perataan laba	-Metode : Analisis Regresi Logistik	- Pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba
20.	Suharto ; I Ketut Sujana (2016)	-Independen : Nilai saham, <i>Profitabilitas</i> dan pajak	-Sampel : 135 perusahaan property dan real estate BEI tahun 2010- 2014	-Nilai saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba -Pofitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba -Pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan laba
		-Dependen : Perataan laba	-Metode : Analisis Regresi Logistik	

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
21.	Ida Ayu Gayatri ; Made Gede Wirakusuma (2013)	-Independen : Ukuran perusahaan, <i>Bonus plan</i> , Reputasi auditor dan <i>Dividen payout ratio</i> -Dependen : Perataan laba	-Sampel : 12 perusahaan manufaktur BEI tahun 2007- 2011 -Metode : Analisis Regresi Logistik	-Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba <i>-Bonus plan</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba <i>-Dividen payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba -Reputasi auditor berpengaruh negative terhadap perataan laba
22.	Intan ; Friska Marcella ; Dian Wijayanti ; Vinola	-Independen : Strategi Bisnis, Kinerja Keuangan,	-Sampel : 47 perusahaan manufaktur BEI tahun 2015- 2017	-Strategi bisnis berpengaruh terhadap perataan laba.

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Herawaty (2019)	-Dependen : Perataan laba -Moderasi : Kepemilikan Manajerial	-Metode : Moderated Regression Analysis (MRA)	-Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba -Kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh Strategi Bisnis terhadap perataan laba. -Kepemilikan manajerial tidak terbukti memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap perataan laba.
23.	Komang Triska Jayanti ; Putu Eka Dianita	-Independen : <i>Profitabilitas</i> , Ukuran Perusahaan,	-Sampel : 100 perusahaan manufaktur BEI	- <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Marvilianti	<i>Dividen payout</i>	tahun 2014-	-Ukuran Perusahaan
	Dewi ; Edy	<i>ratio</i>	2017	berpengaruh positif
	Sujana (2018)	-Dependen : Perataan laba	-Metode : Moderated Regression Analysis (MRA)	terhadap praktik perataan laba - <i>Dividen payout ratio</i> berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba
		-Moderasi : Kepemilikan Manajerial		-Kepemilikan Manajerial memperlemah pengaruh <i>Profitabilitas</i> pada praktik perataan laba
				-Kepemilikan Manajerial memperlemah pengaruh ukuran

No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				perusahaan pada praktik perataan laba -Kepemilikan Manajerial memperlemah pengaruh <i>Dividen</i> <i>payout ratio</i> pada praktik perataan laba

2.4 Kerangka Pemikiran

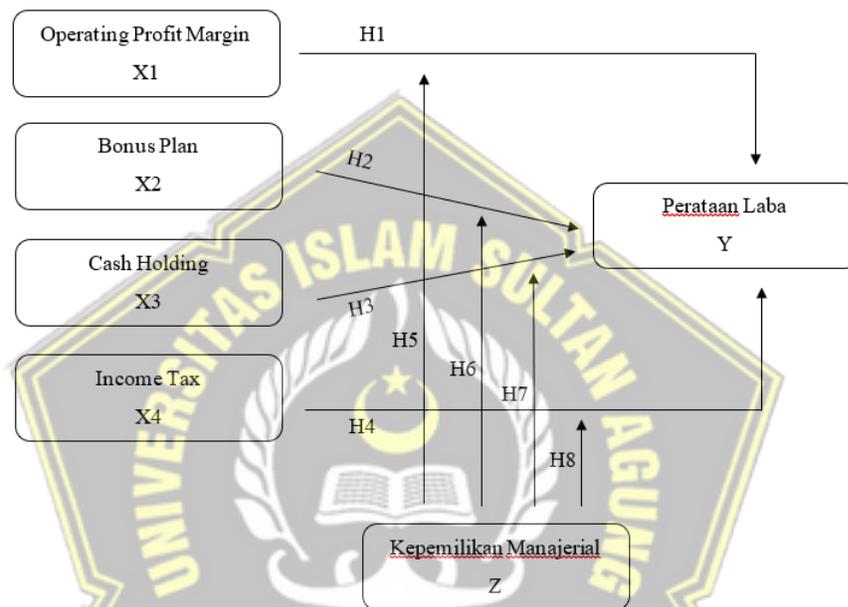
Kerangka berfikir merupakan sebuah konsep model yang menjelaskan tentang bagaimana keterkaitan hubungan teori dengan fenomena permasalahan yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset dengan demikian kerangka berfikir ini merupakan penjelasan terhadap faktor-faktor yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2017).

Perataan laba merupakan salah satu cara manajemen dalam mempengaruhi perubahan laba yang disengaja dengan cara pemilihan metode akuntansi tertentu untuk mengontrol fluktuatif laba hingga mendapatkan tingkat laba yang diinginkan

(Prandana & Anwar, 2021). *Operating profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi perusahaan, *operating profit margin* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba dikarenakan *operating profit margin* pada perusahaan tiap tahun mengalami fluktuatif yang tidak menentu (Nazira & Ariani, 2016). *Bonus plan* merupakan perencanaan bonus yang diterima oleh manajer perusahaan berdasarkan penilaian kinerja selama satu periode. Penilaian kinerja manajemen ini dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan dimana manajer perusahaan sebagai roda pengelola perusahaan, maka dari itu *bonus plan* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba dikarenakan adanya *bonus plan* menjadikan manajer memiliki motivasi melakukan perataan laba (Dwiadnyani & Mertha, 2018). *Cash holding* merupakan kas perusahaan yang tersedia dan bersifat jangka pendek. *Cash holding* biasanya digunakan untuk pembiayaan yang tak menentu akibat operasional perusahaan atau untuk pembiayaan lainnya yang sifatnya tidak besar. Manajer memiliki keinginan untuk memegang seluruhnya kas perusahaan yang tersedia untuk mengontrol terjadinya fluktuatif kas perusahaan (Sarwinda & Afriyenti, 2015). *Income tax* merupakan wajib pajak yang dimiliki perusahaan yang harus dibayarkan ke pemerintah setiap periodenya. Maka dari itu manajemen berusaha untuk menggunakan metode akuntansi tertentu dalam meminimalkan laba guna pembayaran beban pajak menjadi kecil (Suharto & Sujana, 2016). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Manajemen sekaligus menjadi pihak yang mengelola perusahaan, sudah seharusnya

manajemen akan mengurangi kecurangan yang ada dan meningkatkan kualitas perusahaan (Prandana & Anwar, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas,, dapat dirumuskan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.5 Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan pernyataan singkat yang telah disimpulkan dari telaah pustaka serta merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan guna mencari kebenaran sebenar-benarnya melalui pengujian teoritis. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang akan disusun pada penelitian ini akan menguji kebenaran pengaruh *Operating Profit Margin*, *Bonus Plan*, *Cash Holding*, *Income Tax* terhadap perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Berdasarkan

teori dan kerangka konseptual teoritis, maka dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Perataan Laba

Operating profit margin merupakan rasio pengukuran yang digunakan untuk mengetahui gambaran perubahan kemampuan perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan bersih. Adanya *Operating profit margin* mampu membantu investor dalam memprediksi laba perusahaan (Daud & Fauzan, 2018).

Operating profit margin dapat dikaitkan dengan konsep teori keagenan dimana seorang manajemen sebagai *agent* lebih banyak mengetahui informasi mengenai keadaan perusahaan saat ini dibandingkan dengan pihak luar *principal*. Keagenan yang timbul pada permasalahan ini karena adanya asimetri informasi dimana pada kondisi ini manajer dapat lebih dulu mengetahui prediksi laba di masa depan sehingga muncul kesempatan untuk melakukan yang mementingkan dirinya (Nazira & Ariani, 2016b).

Fauzan & Sari (2018) menyebutkan bahwa *operating profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nazira & Ariani (2016), Daud & Fauzan (2018) dan Kumaladewi, (2018) juga melakukan pengujian dan menyebutkan bahwa *operating profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini semakin menguatkan bahwa *operating profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan oleh manajemen ketika laba perusahaan tidak dalam keadaan stabil ataupun tingkat laba

perusahaan belum maksimal. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : *Operating profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.5.2 Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap Perataan Laba

Kebijakan perusahaan memberikan kompensasi bonus ketika manajer memberikan kinerja terbaiknya guna mencapai tujuan perusahaan. Kompensasi bonus ini memiliki konsep semakin besar pencapaian target atas kinerja manajer maka kemungkinan perusahaan akan semakin besar memberikan kompensasi bonus yang lebih, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan manajer akan melakukan manipulasi laba dengan melakukan perataan laba untuk memberikan laporan tentang perusahaan bahwa pada tahun ini perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Panjaitan & Muslih, 2019).

Bonus plan dapat dikaitkan dengan konsep teori akuntansi positif yang merupakan teori dimana seorang manajer memiliki wewenang untuk menggunakan kebijakan atau metode akuntansi yang dapat memaksimalkan pendapatan. Keputusan ini karena sifatnya merupakan wewenang manajer, sehingga mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang meningkat ataupun stabil. Hal ini didasari manajer memaksimalkan kekayaan pribadi yang lebih karena manajer akan mendapatkan bonus berdasarkan perolehan laba perusahaan (Dwiadnyani & Mertha, 2018)

Anwar & Gunawan (2020) menyebutkan bahwa *bonus plan* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi

& Suryanawa, (2019), Gayatri & Wirakusuma (2013) dan Arianti *et al.*, (2019) juga melakukan pengujian dan menyebutkan bahwa *bonus plan* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini semakin menguatkan bahwa *bonus plan* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan oleh manajemen ketika target laba perusahaan belum mencapai maksimal. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.5.3 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Cash holding merupakan kepemilikan kas perusahaan yang tersedia untuk nantinya dapat digunakan sebagai pembayaran investasi, kegiatan operasional perusahaan dan juga pembayaran deviden karena sifatnya yang jangka pendek untuk dapat dibagikan kepada investor (Ginglinger & Saddour, 2012). *Cash holding* juga dapat menjadi kas yang digunakan manajer perusahaan untuk membiayai berbagai transaksi, antisipasi peristiwa yang tidak terduga, spekulasi pengamatan mencari kesempatan bisnis baru yang menguntungkan.

Sejalan dengan teori agensi konflik antara manajemen dengan pemegang saham memiliki asimetri informasi mengenai kas perusahaan. Manajer sangat mudah dalam mengendalikan *cash holding* yang dimiliki perusahaan karena sifatnya yang likuid, sehingga muncul adanya perilaku manajer untuk melakukan kepentingan pribadi seperti untuk menjalankan proyek tertentu untuk dirinya sendiri menggunakan kas perusahaan. Hal ini akan terjadi perubahan kas perusahaan dan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik, manajer melakukan perataan laba disebabkan

karakteristik jumlah kas yang ada di perusahaan serta perilaku oportunistik seorang manajemen agar kas pada tingkat stabil. *Cash holding* memiliki hubungan adanya praktik perataan laba dimana semakin fluktuatif kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi memicu dalam melakukan perataan laba (Sarwinda & Afriyenti, 2015).

Nirmanggi & Muslih (2020) menyebutkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Latrini (2016), Anwar & Gunawan (2020) dan Natalie & Astika (2016) juga melakukan pengujian dan menyebutkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini semakin menguatkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar tetap stabil karena sifatnya yang dapat dikendalikan oleh manajer dan mendorong untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : *Cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.5.4 Pengaruh *Income Tax* Terhadap Perataan Laba

Income tax merupakan kewajiban perusahaan kepada pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak akibat dari hasil kegiatan operasional serta laba penjualan. Bagi perusahaan pajak merupakan salah satu beban yang nantinya akan mengurangi laba bersih perusahaan (Mahendra & Jati, 2020).

Income tax dapat dikaitkan dengan konsep teori akuntansi positif merupakan teori dimana seorang manajer memiliki kebijakan untuk menggunakan metode

akuntansi yang dapat menggeser laba perusahaan. Pajak memiliki aturan metode akuntansi tersendiri dalam menghitung kena pajak yang dimiliki perusahaan, dari sini manajemen dapat mencari celah untuk mengurangi minimal bayar pajak guna perolehan laba bersih perusahaan dengan pengambilan keputusan menggunakan metode akuntansi lain dalam meminimalan pembayaran pajak (Hidayat & Dewi, 2018).

Amin *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa *income tax* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Jati (2020) dan Firnanti, (2019) juga melakukan pengujian dan menyebutkan bahwa *income tax* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini semakin menguatkan bahwa *income tax* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan oleh manajemen karena ingin meminimalkan pembayaran pajak perusahaan ke pemerintah dengan menggunakan perhitungan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan pada tahun sekarang. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : *Income tax* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.5.5 Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

Operating profit margin merupakan rasio pengukuran *profitabilitas* yang menunjukkan kemampuan manajemen di dalam perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Sehubungan dengan itu, terkadang manajemen tidak selalu dapat menjaga perolehan laba perusahaan yang stabil secara *real time*. Maka dari itu, setiap periode akan ada perubahan yang signifikan atas perolehan laba dan investor akan cenderung

lebih memilih perusahaan yang dapat memperoleh labanya dengan stabil (Kumaladewi, 2018).

Adanya kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat dikatakan bahwa dengan adanya struktur kepemilikan perusahaan terutama kepemilikan manajerial dapat meminimalkan tindakan perataan laba sebab presentase kepemilikan saham yang dimiliki manajer yang besar menjadi alasan manajemen tidak akan melakukan tindakan oportunistik yang membahayakan diri sendiri sebagai investor dan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir masalah keagenan dimana manajer akan menelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham dikarenakan manajemen juga merupakan pemegang saham sehingga informasi yang dimilikinya akan disampaikan secara objektif (Yunengsih *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *operating profit margin* terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H5 : Kepemilikan manajerial memperlemah hubungan *operating profit margin* terhadap perataan laba.

2.5.6 Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

Bonus plan merupakan kompensasi bonus yang diberikan kepada manajer sebagai penghargaan atas kinerjanya di dalam perusahaan yang dapat bersifat finansial ataupun non finansial pada periode tertentu. Untuk memaksimalkan pemberian *bonus*

plan, manajer memilih menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan perolehan laba pada periode tertentu (Arianti *et al.*, 2019).

Hubungan *bonus plan* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat dikatakan bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam pengambilan keputusan, manajemen akan berusaha berhati-hati untuk tidak merugikan perusahaan karena manajer akan memposisikan dirinya sebagai pemilik perusahaan yang seharusnya tanggung jawabnya digunakan untuk memberikan kepercayaan kepada publik. Dengan adanya kepemilikan manajerial oleh manajemen, cenderung akan lebih meningkatkan serta mengembangkan perusahaan yang mana akan meminimalisir tindakan perataan laba (Brilliano *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *bonus plan* terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H6 : Kepemilikan manajerial memperlemah hubungan *bonus plan* terhadap perataan laba

2.5.7 Pengaruh *Cash holding* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

Cash holding merupakan besaran jumlah kas yang dipegang oleh perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam pembiayaan kegiatan operasional. Investor dalam menilai kinerja manajer, investor akan melihat besaran jumlah kas yang ada di perusahaan dalam menjaga kestabilan. *Cash holding* yang memiliki sifat likuid ini mudah dikendalikan oleh manajer, akan meningkatkan praktik perataan laba. Teori

agensi mengatakan bahwa manajemen dan pemegang saham sama-sama ingin memegang kas perusahaan karena adanya konflik antar masing-masing (Putri & Budiasih, 2018).

Hubungan *cash holding* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat dikatakan peningkatan kepemilikan manajerial mendorong seorang manajer akan cenderung memberikan tingkat pengawasan yang lebih optimal untuk mengurangi konflik keagenan dan manajer bertindak secara hati-hati karena dalam peristiwa ini, manajer secara tidak langsung menanggung konsekuensinya (Lasdi & J. Th, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Intan *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *cash holding* terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H7 : Kepemilikan manajerial memperlemah hubungan *cash holding* terhadap perataan laba

2.5.8 Pengaruh *Income tax* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

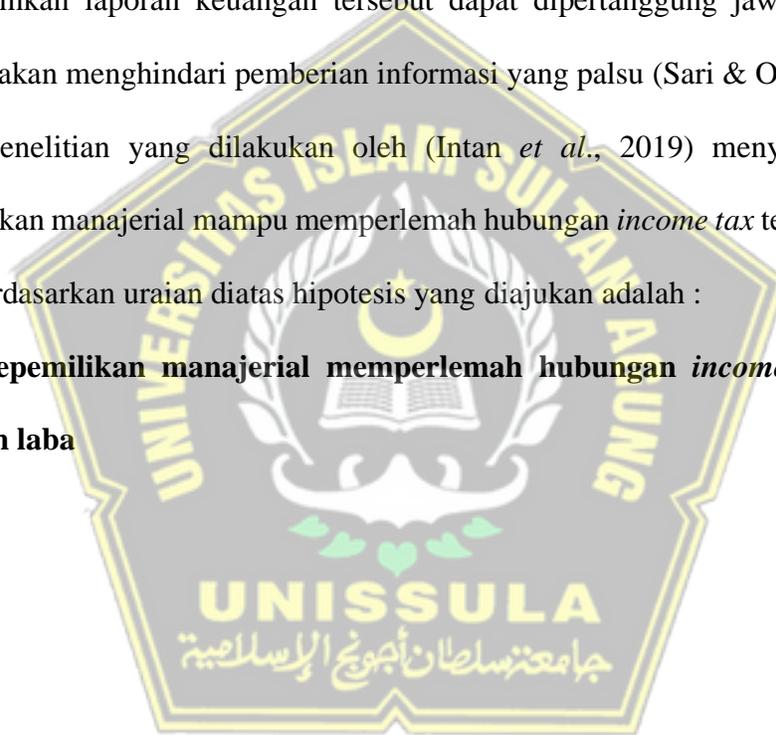
Pajak merupakan besaran biaya wajib yang dikenakan kepada setiap orang maupun organisasi untuk dibayarkan ke pemerintah. Pada *income tax* perusahaan, besaran penetapan nominal pajak yang tinggi akan membebankan perusahaan. Semakin tinggi perolehan laba perusahaan pada periode tertentu, dalam hal ini manajemen memiliki solusi dengan cara untuk menyajikan laba yang rendah, hal ini tentu manajemen telah melakukan tindakan perataan laba dengan mengubah

perhitungan akuntansi pembayaran pajak dimodifikasi dengan metode akuntansi yang dapat mengecilkan laba (Mahendra & Jati, 2020).

Hubungan *income tax* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat dikatakan bahwa manajer akan menghindari informasi pelaporan keuangan yang menyesatkan karena manajer diposisikan sebagai pemilik saham menginginkan laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan sehingga manajer akan menghindari pemberian informasi yang palsu (Sari & Oktavia, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Intan *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *income tax* terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H8 : Kepemilikan manajerial memperlemah hubungan *income tax* terhadap perataan laba



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif kuantitatif dengan *explanatory research*. Menurut Sugiyono (2018) *explanatory research* adalah metode penelitian yang menjelaskan variabel-variabel yang dihipotesiskan serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Hipotesis yang diajukan akan diuji kebenarannya ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka maupun data kemudian diolah dengan metode statistika yang nantinya digunakan untuk menjelaskan serta menganalisis mengenai hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dengan diperlemah dengan variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang diakses melalui website Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan software SPSS versi 26.0 sebagai analisis statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah objek yang menjadi ruang lingkup satu kesatuan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dan kualitas untuk dilakukannya suatu penelitian dan dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini

memilih mengambil populasi yang berasal dari seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Alasan pada penelitian ini memilih perusahaan BUMN sebagai objek penelitian karena perusahaan BUMN merupakan salah satu pelaku utama dalam membangun perekonomian nasional dan perusahaan BUMN merupakan perusahaan milik pemerintah sehingga sangat menarik untuk diteliti serta terdapat kasus pada salah satu perusahaan BUMN mengalami penyelewengan pencatatan laba yang dilaporkan, hal ini tentunya akan berdampak pada pihak-pihak yang berkepentingan maupun pihak eksternal (Saragih, 2019).

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian yang berasal dari jumlah populasi. Sampel merupakan sebagian data yang diambil dari populasi atau perwakilan dari anggota populasi, sehingga dalam pengambilan sampel untuk penelitian harus menggunakan cara khusus yang didasarkan dengan kriteria-kriteria yang memenuhi untuk dijadikan sampel (Johan & Susilana, 2012). Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *Non Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Karena populasi penelitian ini hanya berjumlah 20 perusahaan, maka diputuskan untuk menggunakan salah satu bentuk *Non Probability Sampling* yang disebut sampel jenuh (*Total Population Sampling*), yaitu sampel yang mengambil seluruh jumlah populasi (Supardi, 1993).

Tabel 3. 1
Daftar Sampel Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
3	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
4	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
6	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
7	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA
8	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
9	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
10	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
11	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
12	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
13	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP
14	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
15	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
16	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
17	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
18	PT Timah (Persero) Tbk	TINS
19	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT

3.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan data *annual report* perusahaan BUMN yang dapat diakses secara online melalui website Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian karena perusahaan BUMN merupakan salah satu perusahaan milik pemerintah dengan skala cukup terbilang besar sebagai pelaku utama roda perekonomian nasional.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian data seperti catatan *annual report* atau laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan terpilih sebagai objek penelitian melalui website Bursa Efek Indonesia.

3.5 Variabel dan Indikator

Tabel 3. 2 Variabel Operasional

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
	<i>Operating profit margin</i> merupakan rasio untuk mengukur		
<i>Operating profit margin</i> (X1)	persentase laba operasi atas penjualan bersih perusahaan selama periode berjalan (Daud & Fauzan, 2018)	$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$ (Syamsudin, 2009)	Rasio
	<i>Bonus plan</i> merupakan kompensasi bonus yang diberikan perusahaan ketika manajemen mampu menjalankan tanggung jawabnya sesuai yang telah	$\text{Bonus Plan (Dummy)} =$ 1 (<i>memberikan bonus</i>) atau 0 (<i>tidak memberikan bonus</i>) (Arianti <i>et al.</i> , 2019)	Nominal
<i>Bonus plan</i> (X2)			

	<p>direncanakan oleh perusahaan (Scott, 2006)</p>	
	<p><i>Cash holding</i></p> <p>merupakan asset perusahaan berupa kas yang sifatnya likuid karena digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan (Gill & Shah, 2012)</p>	
<i>Cash holding</i> (X3)	<p><i>Cash Holding</i> = $\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$</p> <p>(Dalimunte & Prananti, 2019)</p>	Rasio
	<p><i>Income tax</i></p> <p>merupakan pembayaran wajib yang dibebankan kepada orang pribadi maupun organisasi atau badan (Firnanti, 2019)</p>	
<i>Income tax</i> (X4)	<p><i>Income Tax</i> = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Total Aset}}$</p> <p>(Pramitasari & Christiawan, 2017)</p>	Rasio

	<p>perataan laba</p> <p>merupakan praktik</p> <p>yang disengaja oleh</p> <p>manajemen untuk</p> <p>meratakan atau</p> <p>mengatur fluktuasi</p>		
<p>Perataan Laba (Y)</p>	<p>laba pada periode</p> <p>tertentu sehingga</p> <p>penilaian investor</p> <p>terhadap perusahaan</p> <p>terlihat stabil dan</p> <p>perusahaan dalam</p> <p>kondisi yang normal</p> <p>(Barnea <i>et al.</i>, 1976)</p>	<p>$IS = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$</p> <p>(Eckel, 1981)</p>	<p>Nominal</p>
<p>Kepemilikan Manajerial (Z)</p>	<p>Kepemilikan</p> <p>Manajerial adalah</p> <p>situasi kepemilikan</p> <p>saham oleh pihak</p> <p>manajemen dengan</p> <p>kata lain manajer</p> <p>sekaligus sebagai</p>	<p>$MOWN$</p> <p>$= \frac{\text{Saham milik manajer}}{\text{Total seluruh saham}}$</p> <p>(Ang, 2010)</p>	<p>Rasio</p>

pemegang saham
perusahaan (Sugiarto,
2009)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan software *SPSS* sebagai alat uji data. Analisis regresi logistik merupakan model regresi yang mengaitkan variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat *dummy* (nominal) ditunjukkan dengan nilai 0 atau 1. Analisis regresi logistik tidak memerlukan pengujian variabel independen dalam distribusi normal. Ada 4 pengujian regresi logistik diantaranya Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*), Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*) dan Matriks Klasifikasi (Ghozali, 2018).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2018) merupakan metode analisis yang mendeskripsikan suatu data penelitian yang terdiri dari mean, standar deviasi, maksimum dan minimum dari setiap variabel. Metode ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran umum terkait fenomena data sebagai objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dari keseluruhan sampel yang berhasil dikumpulkan sebelum dilakukan analisis statistik pengujian hipotesis.

3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik karena terdapat satu variabel dependen merupakan variabel dummy (nominal) serta memiliki lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi logistik ini digunakan dalam pengujian apakah variabel *Operating Profit Margin*, *Bonus Plan*, *Cash Holding* dan *Income Tax* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Variabel biner dalam penelitian ini dilambangkan 1 = perusahaan melakukan tindakan perataan laba, 0 = perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba.

3.6.2.1 Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian *Overall Model Fit* dilakukan untuk menguji apakah model yang dihipotesiskan telah fit dengan data atau tidak. Uji *Overall Model Fit* ditunjukkan pada fungsi *likelihood value* (nilai -2LL), Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan fungsi *likelihood* -2LL awal (*block number* = 0) dengan -2LL akhir (*block number* = 1). Apabila nilai -2LL *block number* = 0 lebih besar dari nilai -2LL *block number* = 1 artinya menunjukkan model regresi yang baik. Fungsi *likelihood* -2LL (*block number* = 0) berarti konstanta termasuk dalam model, dan fungsi *likelihood* -2LL (*block number* = 1) berarti nilai muncul ketika semua variabel diinput dalam waktu bersamaan (Ghozali, 2018). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini sebagai berikut :

- H_0 : Model yang dihipotesiskan sesuai dengan data
- H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak sesuai dengan data

3.6.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk uji kelayakan model regresi yang diukur menggunakan nilai *Chi Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow*. Model ini menguji hipotesis nol apakah data penelitian sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan model dengan data sehingga dapat dikatakan model telah sesuai atau fit (Ghozali, 2018). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini sebagai berikut :

- Apabila probabilitas (*P-Value*) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan pada model dengan data, sehingga *Goodness of Fit Test* tidak dapat memprediksi nilai observasinya
- Apabila probabilitas (*P-Value*) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan signifikan pada model dengan data, sehingga *Goodness of Fit Test* dapat memprediksi nilai observasinya

3.6.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa pengaruh hubungan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Koefisien determinasi dapat diketahui melalui nilai *R-Square* yang terdapat pada tabel model *summary*. Nilai koefisien determinasi yang kecil atau mendekati nol menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya apabila nilai koefisien yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel independen

mampu dalam menjelaskan semua informasi yang dibutuhkan tatkala dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.2.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan (Ghozali, 2018).

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai suatu penelitian yang dibuat untuk menyelesaikan permasalahan dan selanjutnya kebenarannya harus diuji secara empiris. Dalam pengujian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik disebabkan pada variabel dependen merupakan variabel dummy. Dengan demikian model analisis regresi logistik sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan

Y : Perataan Laba

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

X1 : *Operating profit margin*

X2	: <i>Bonus plan</i>
X3	: <i>Cash holding</i>
X4	: <i>Income tax</i>
ε	: Error

3.6.3.1 Uji Wald (Uji Parsial t)

Uji *wald* merupakan pengujian masing-masing variabel independen apakah mampu dan seberapa jauh dapat mempengaruhi variabel dependen dalam suatu penelitian (Ghozali, 2018). Tingkat signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$, dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka hipotesis H_0 diterima, artinya bahwa salah satu variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa salah satu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3.2 Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan f)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji secara simultan (uji f) dengan maksud apakah variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen dengan signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka hipotesis H_0 diterima, artinya bahwa salah satu variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

- Apabila t hitung $>$ t tabel dan p -value $<$ 0.05 maka H_0 ditolak, artinya bahwa salah satu variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

3.6.4 Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis merupakan uji variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sifatnya dapat memperkuat atau memperlemah hubungan. Metode analisis variabel moderasi adalah regresi moderasi. Pada penelitian ini analisis *Moderated Regression Analysis* digunakan untuk menguji hipotesis ke 5 (H5), hipotesis ke 6 (H6), hipotesis ke 7 (H7), hipotesis ke 8 (H8). *Moderating Regression Analysis* merupakan merupakan aplikasi khusus pengukuran regresi dimana pada persamaan regresinya mengandung interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Adapun persamaan regresi model MRA sebagai berikut (Liana, 2009) :

$$a. Y = a + b_1X_1 + b_5Z + b_6X_1Z + e$$

$$b. Y = a + b_2X_2 + b_5Z + b_7X_2Z + e$$

$$c. Y = a + b_3X_3 + b_5Z + b_8X_3Z + e$$

$$d. Y = a + b_4X_4 + b_5Z + b_9X_4Z + e$$

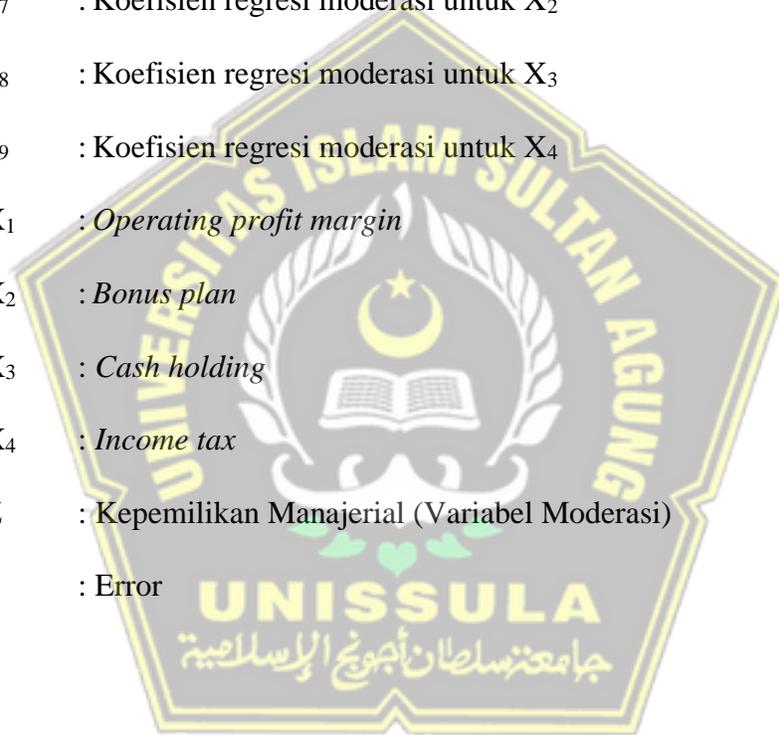
Keterangan

Y : Perataan Laba

α : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi untuk X_1

- b_2 : Koefisien regresi untuk X_2
- b_3 : Koefisien regresi untuk X_3
- b_4 : Koefisien regresi untuk X_4
- b_5 : Koefisien variabel moderasi
- b_6 : Koefisien regresi moderasi untuk X_1
- b_7 : Koefisien regresi moderasi untuk X_2
- b_8 : Koefisien regresi moderasi untuk X_3
- b_9 : Koefisien regresi moderasi untuk X_4
- X_1 : *Operating profit margin*
- X_2 : *Bonus plan*
- X_3 : *Cash holding*
- X_4 : *Income tax*
- Z : Kepemilikan Manajerial (Variabel Moderasi)
- ε : Error



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh *Operating Profit Margin*, *Bonus Plan*, *Cash Holding* dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang artinya semua populasi dimasukkan ke dalam sampel karena penelitian ini hanya berjumlah 20 perusahaan saja sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 tahun sebanyak 100 *annual report* perusahaan BUMN (20 perusahaan BUMN x 5 tahun). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan.

Tabel 4. 1
Daftar Perusahaan BUMN

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
3	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
4	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI

No	Nama Perusahaan	Kode
5	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
6	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
7	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA
8	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
9	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
10	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
11	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
12	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
13	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP
14	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
15	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
16	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
17	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
18	PT Timah (Persero) Tbk	TINS
19	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT
20	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

4.2 Deskripsi Variabel

4.2.1 *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan salah satu pengukuran efisiensi perusahaan yang mampu menggambarkan besar kecilnya persentase laba operasional perusahaan atas setiap penjualan selama satu periode. Semakin tinggi rasio *operating profit margin* perusahaan maka perusahaan semakin baik dan tingkat persentase *operating profit margin* yang baik adalah diatas 10%. Berikut hasil ringkasan tabel data *operating profit margin* :

Tabel 4. 2 Data *Operating Profit Margin*

Tingkat OPM	Jumlah	Rate (%)
Tingkat OPM > 10	13 Perusahaan	65%
Tingkat OPM < 10	7 Perusahaan	35%
Total	20 Perusahaan	100%

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa persentase *operating profit margin* masing-masing perusahaan cenderung menurun namun masih memberikan tingkat *operating profit margin* diatas 10%. *Operating profit margin* yang optimal adalah perusahaan yang memiliki *operating profit margin* diatas 10% (Villaester, 2021). Dari hasil diatas rata-rata perusahaan yang menghasilkan *operating profit margin* diatas 10% sebesar 65% dan sisanya 35% merupakan perusahaan yang menghasilkan rata-rata *operating profit margin* dibawah 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai

operating profit margin maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya produksi dan biaya operasional. *Operating profit margin* dalam suatu perusahaan dianggap sebagai bahan evaluasi kinerja operasional bisnis perusahaan.

4.2.2 Bonus Plan

Bonus plan merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk melihat konsistensi perusahaan dalam memberikan bonus kepada para manajer melalui RUPS berdasarkan laba yang dihasilkan setiap periode sebagai tanda penghargaan ketika perusahaan mencapai targetnya dengan menggunakan skala nilai nominal. Berikut hasil ringkasan tabel data *bonus plan* :

Tabel 4. 3 Data Bonus Plan

Score Bonus Plan	Jumlah	Rate (%)
Score = 0	11 Perusahaan	55%
Score = 1	9 Perusahaan	45%
Total	20 Perusahaan	100%

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *bonus plan* dari tahun ke tahun cenderung stabil dan perusahaan konsisten membagikan bonus kepada manajer maupun karyawan perusahaan. Namun ada beberapa perusahaan juga membagikan bonus pada tahun setelahnya dimana tahun sebelumnya tidak membagikan bonus dan ada pula perusahaan membagikan bonus pada tahun sebelumnya tetapi tahun setelahnya tidak

membagikan bonus. Dari hasil diatas bahwa rata-rata perusahaan yang memberikan bonus secara konsisten dari tahun ketahun sebesar 45% dan sisanya 55% merupakan perusahaan yang memberikan bonus tidak secara konsisten. Perbedaan kebijakan pemberian bonus ini dipengaruhi oleh hasil keputusan yang telah disepakati melalui RUPS tahunan masing-masing perusahaan.

4.2.3 *Cash Holding*

Cash holding merupakan kas tunai yang tersedia diperusahaan untuk pembiayaan tidak terduga dan dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran dalam menilai perusahaan seberapa tinggi rendahnya kepemilikan kas perusahaan yang tersedia untuk digunakan sebagai pembiayaan operasional perusahaan ataupun dibagikan kepada investor. *Cash holding* yang baik adalah ketika dalam tingkat yang stabil. Berikut tabel data *cash holding* dari setiap perusahaan :

Tabel 4. 4 Data *Cash Holding*

Tingkat <i>Cash Holding</i>	Jumlah	Rate (%)
Stabil	4 Perusahaan	20%
Fluktuaktif	16 Perusahaan	80%
Total	20 Perusahaan	100%

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki *cash holding* secara stabil sebesar 20% dan sisanya 80% perusahaan yang memiliki nilai *cash holding* yang tiap tahunnya naik turun. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kas dan

setara kas perusahaan yang tiap tahun berubah-ubah dapat mempengaruhi perubahan dan nilai *cash holding* perusahaan dikarenakan setara kas sifatnya likuid yang fungsinya membiayai kegiatan perusahaan, investasi maupun pembagian deviden kepada para pemegang saham. Menurut Irwanto *et al.*, (2019) bahwa perusahaan yang memiliki *cash holding* tiap tahunnya stabil, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu menjaga tingkat *cash holding* yang paling optimal dalam pembiayaan kebutuhan perusahaan.

4.2.4 *Income Tax*

Income tax merupakan salah satu pengukuran yang digunakan dalam menilai perusahaan seberapa tingginya beban pajak perusahaan yang wajib dibayarkan. Semakin tinggi tingkat pembayaran pajak, maka perusahaan akan melakukan perataan laba untuk meminimalkan laba perusahaan yang tinggi. Berikut tabel data *income tax* dari setiap perusahaan :

Tabel 4. 5 Data *Income Tax*

Tingkat <i>Income Tax</i>	Jumlah	Rate (%)
Tingkat <i>Income Tax</i> > 1	8 Perusahaan	40%
Tingkat <i>Income Tax</i> < 1	12 Perusahaan	60%
Total	20 Perusahaan	100%

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa persentase nilai *income tax* dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan dan fluktuatif. Dari hasil diatas bahwa rata-

rata perusahaan memiliki persentase *income tax* > 1 sebesar 40%, dan rata-rata perusahaan yang memiliki *income tax* < 1 sebesar 60%. Hal ini terindikasi bahwa total asset perusahaan tiap tahun meningkat bersamaan dengan turunnya beban pajak. Namun ada beberapa perusahaan yang memiliki persentase *income tax* yang tiap tahunnya meningkat. Beban pajak perusahaan dianggap sebagai beban yang harus dibayar dan bersifat wajib dan beban tersebut akan mengurangi laba bersih perusahaan.

4.2.5 Perataan Laba

Perataan laba menjadi salah satu pengukuran yang digunakan dalam menilai perusahaan mana saja yang melakukan perataan laba dengan menggunakan analisis indeks eckel dan ditulis menggunakan skala nominal. Berikut tabel data perataan laba dari setiap perusahaan :

Tabel 4. 6 Data Perataan Laba

Score Perataan Laba	Jumlah	Rate (%)
Score = 0	11 Perusahaan	55%
Score = 1	9 Perusahaan	45%
Total	20 Perusahaan	100%

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan perataan laba didominasi oleh perusahaan dalam sektor industri, infrastruktur dan energi. Dari hasil diatas rata-rata perusahaan yang melakukan perataan laba sebesar 45% dan sisanya 55% tidak melakukan perataan laba Hal ini

diukur melalui perhitungan menggunakan indeks eckel dan menggunakan skala nominal dimana *score* 0 = untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan 1 = untuk perusahaan yang melakukan perataan laba.

4.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran untuk mengurangi adanya aktivitas perusahaan melakukan perataan laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka akan mengurangi praktik perataan laba. Berikut tabel data kepemilikan manajerial dari setiap perusahaan :

Tabel 4. 7 Data Kepemilikan Manajerial

Tingkat Kep Manj	Jumlah	Rate (%)
Stabil	2 Perusahaan	10%
Fluktuaktif	18 Perusahaan	85%
Total	20 Perusahaan	100%

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya. Dari hasil diatas bahwa rata-rata perusahaan mengalami penurunan berdasarkan kepemilikan manajerial sebesar 50%, penningkatan sebesar 40% dan stabil 10%. Hal ini disebabkan berkurangnya kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, terkadang ada beberapa tahun di dalam perusahaan tidak adanya kepemilikan saham oleh manajer. Sehingga hal inilah yang mempengaruhi turunnya persentase kepemilikan manajerial.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran umum data penelitian secara statistik yang terdiri dari mean, standar deviasi, maksimum dan minimum dari setiap variabel. Berikut adalah tabel hasil statistik deskriptif dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Operating Profit Margin	100	-2.964189	.442971	.10497145	.369858436
Cash Holding	100	.007569	.260670	.11118064	.054607340
Income Tax	100	-.0580986	.1071365	.011837591	.0214207579
Kepemilikan Manajerial	100	.000000	.003909	.00011874	.000397741
Valid N (listwise)	100				

Tabel 4. 9
Hasil Uji Statistik Deskriptif (Variabel Dummy)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bonus Plan	100	1.315789	4.166667	.76	.429
Perataan Laba	100	1.818181	2.222222	.45	.500

Tabel 4.9 dan tabel 4.10 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dengan 100 sampel perusahaan dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif diatas variabel *operating profit margin* memiliki minimum sebesar -

2.964189 dan nilai maksimum sebesar 0.442971. Nilai mean *operating profit margin* sebesar 0.10497145 dengan standar deviasi sebesar 0.369858436 yang memiliki nilai lebih besar dari mean, artinya simpangan data tidak merata karena adanya beberapa data outlier atau perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu ekstrim. Variabel *bonus plan* memiliki nilai minimum 1.315789 dan nilai maksimum 4.166667. Sedangkan nilai rata-rata *bonus plan* selama 5 tahun sebesar 0.76 dengan standar deviasi sebesar 0.429 yang memiliki nilai lebih kecil dari mean, artinya simpangan data baik dan merata.

Variabel *cash holding* memiliki nilai minimum sebesar 0.007569 dan nilai maksimum sebesar 0.260670. Sedangkan nilai rata-rata *cash holding* sebesar 0.11118064 dengan standar deviasi sebesar 0.054607340 yang memiliki nilai lebih kecil dari mean, artinya simpangan data baik dan merata. Variabel *income tax* memiliki nilai minimum sebesar -0.0580986 dan nilai maksimum sebesar 0.1071365. Sedangkan nilai rata-rata *income tax* sebesar 0.011837591 dengan standar deviasi sebesar 0.0214207579 yang memiliki nilai lebih besar dari mean, artinya simpangan data tidak merata karena adanya beberapa data outlier atau perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu ekstrim.

Variabel perataan laba memiliki nilai minimum 1.818181 dan nilai maksimum 2.222222. Sedangkan nilai rata-rata perataan laba selama 5 tahun sebesar 0.45 dengan standar deviasi sebesar 0.500 yang memiliki nilai lebih besar dari mean, artinya simpangan data tidak merata karena adanya data beberapa outlier atau perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu ekstrim. Variabel kepemilikan manajerial

menunjukkan hasil analisis deskriptif diperoleh nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimum sebesar 0.003909. Sedangkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.00011874 dengan standar deviasi sebesar 0.000397741 yang memiliki nilai lebih besar dari mean, artinya simpangan data tidak merata karena adanya data beberapa outlier atau perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu ekstrim.

4.3.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik ini diperuntukkan penelitian dengan variabel dependen bersifat dummy. Analisis regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah variabel *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding*, *income tax* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Pada penelitian ini variabel dependen menggunakan skala angka 1 = melakukan perataan laba dan 0 = tidak melakukan perataan laba.

4.3.2.1 Hasil Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*) digunakan untuk menilai apakah suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak yang diartikan model regresi tersebut dapat memenuhi syarat untuk diuji. Penilaian keseluruhan model (*Overall Model Fit*) menggunakan perbandingan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ (-2LL) pada awal (*block number* = 0) dengan angka $-2 \log \text{likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*block number* = 1). Perbandingan angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*block number* = 0) lebih besar dari angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*block number* = 1), atau mengalami penurunan dari

nilai awal ke nilai akhir, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada menunjukkan model regresi yang baik. Berikut tabel penyajian *-2 log likelihood* :

Tabel 4. 10
Hasil Uji *-2 Log Likelihood* (block 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	137.628
	2	137.628

Tabel 4. 11
Hasil Uji *-2 Log Likelihood* (block 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	1	121.998	.218	.819	-.666	-3.133	29.557
	2	118.726	.161	2.250	-.849	-4.142	38.011
	3	117.403	-.085	4.172	-.925	-4.185	38.686
	4	117.356	-.129	4.600	-.958	-4.237	39.446
	5	117.356	-.129	4.608	-.959	-4.239	39.487
	6	117.356	-.129	4.608	-.959	-4.239	39.487

Berdasarkan hasil tabel 4.11 yang diperoleh melalui uji analisis regresi bahwa nilai *-2 log likelihood* awal (*block number* = 0) sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model regresi menunjukkan sebesar 137.628. Tabel 4.12 merupakan nilai *-2 log likelihood* (*block number* = 1) setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model regresi mengalami penurunan menjadi 117.356. Selisih nilai antara *-2 log likelihood* awal dengan *-2 log likelihood* akhir menunjukkan penurunan sebesar 20.272, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *-2 log likelihood* awal

lebih besar dibandingkan dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir sehingga dengan adanya penambahan variabel independen model yang dihipotesiskan *fit* dengan data serta model regresi yang digunakan baik.

4.3.2.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi digunakan untuk menilai kesesuaian model apakah ada perbedaan antara model penelitian dengan data yang digunakan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow* yang diukur dengan nilai *chi-square*. Uji kelayakan model dapat dikatakan baik apabila nilai signifikansi model penelitian (*P-Value*) lebih besar dari 0.05 dan model dapat dikatakan *fit*. Berikut merupakan tabel hasil uji kelayakan model regresi :

Tabel 4. 12
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.382	8	.181

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat hasil uji kelayakan model regresi menunjukkan bahwa diperoleh nilai *chi-square* sebesar 11.382 dan nilai signifikansi model sebesar 0.181. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima serta layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena data cocok dengan nilai observasinya dan model penelitian tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data.

4.3.2.3 Hasil Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai kontribusi variabel independen (*operating profit margin, bonus plan, cash holding, income tax*) mampu menjelaskan variabel dependen (perataan laba). Koefisien determinasi pada analisis regresi logistik dapat dilihat melalui tabel model *summary* pada nilai *Nagelkerke R Square* dibawah ini :

Tabel 4. 13
Hasil Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	117.356 ^a	.183	.245

Berdasarkan hasil tabel 4.14 pengujian koefisien determinasi menggunakan hasil dari nilai *Nagelkerke R Square* dengan nilai sebesar 0.245 atau 24,5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 24,5% artinya variabel dependen perataan laba dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *operating profit margin, bonus plan, cash holding* dan *income tax*. Sementara sisanya 75,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.3.2.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk memprediksi dari model regresi dalam memperkirakan perusahaan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) yang dapat dilihat melalui *classification table*. Berikut ini adalah hasil pengujian *classification table* sebagai berikut :

Tabel 4. 14
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			
		Perataan Laba		Percentage Correct	
Step	Perataan Laba	Tidak Perataan Laba	Perataan Laba		Percentage Correct
	1	Perataan Laba	Tidak Perataan Laba	44	
Overall Percentage		Perataan Laba	17	28	62.2
a. The cut value is .500					

Berdasarkan hasil output matriks klasifikasi pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari suatu model regresi memprediksi perusahaan memiliki kemungkinan tidak melakukan perataan laba sebesar 55 perusahaan dari hasil observasinya 44 perusahaan diprediksi tidak melakukan perataan laba dan 11 perusahaan yang memungkinkan melakukan perataan laba serta dalam prediksinya nilai ketetapan klasifikasi perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sebesar 80.0%. Sedangkan untuk perusahaan yang diprediksi memiliki kemungkinan melakukan perataan laba sebesar 45 perusahaan dari hasil observasinya diprediksi 17 perusahaan memungkinkan tidak melakukan perataan laba dan 28 perusahaan yang diprediksi akan melakukan perataan laba serta dalam prediksinya nilai ketetapan klasifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba sebesar 62.2 %. Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 72.0%.

4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

Pada tahap uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel. Pengujian ini menganalisis pengaruh *operating profit margin* (X1), *bonus plan* (X2), *cash holding* (X3), *income tax* (X4) terhadap perataan laba (Y). Pengujian hipotesis di dalam analisis regresi logistik menggunakan uji *wald* dengan cara membandingkan nilai signifikansinya yang terdapat pada tabel *variable in the equation* bagian kolom *sig* dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,05 untuk memutuskan apakah H₁ diterima atau ditolak. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 15
Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a Operating Profit Margin	4.608	2.113	4.754	1	.029
Bonus Plan	-.959	.561	2.920	1	.087
Cash Holding	-4.239	4.442	.911	1	.340
Income Tax	39.487	14.498	7.418	1	.006
Constant	-.129	.655	.039	1	.843

Dari tabel di atas didapatkan persamaan logistik berdasarkan nilai α yang dihasilkan dari tabel pengujian hipotesis sebagai berikut :

$$Y = -0.129 + 4.608X_1 - 0.959X_2 - 4.239X_3 + 39.487X_4 + \varepsilon$$

Dari model regresi logistik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (*constant*) diperoleh sebesar -0.129 yang artinya jika variabel *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *income tax* bernilai sama dengan nol maka perataan laba bernilai negatif -0.129.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel *operating profit margin* bernilai 4.608 (positif) yang artinya apabila variabel *operating profit margin* mengalami kenaikan sebesar 1 dan variabel bebas lainnya tetap maka akan diikuti dengan kenaikan perataan laba sebesar 460.8.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel *bonus plan* bernilai -0.959 (negatif) yang artinya setiap perubahan variabel *bonus plan* sebesar 1 akan diikuti turunnya perataan laba sebesar 95.9.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel *cash holding* bernilai -4.239 (negatif) yang artinya setiap perubahan variabel *cash holding* sebesar 1 akan diikuti turunnya perataan laba sebesar 423.9.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel *income tax* bernilai 39.487 (positif) yang artinya apabila variabel *income tax* mengalami kenaikan sebesar 1 dan variabel bebas lainnya tetap maka akan diikuti dengan kenaikan perataan laba sebesar 3948.7.

4.3.3.1 Hasil Uji Wald (Uji Parsial t)

1. Melalui uji *wald* hasil perhitungan regresi pada *operating profit margin* diperoleh nilai *wald* sebesar 4.754 dan nilai signifikansi variabel sebesar 0.029. Dengan demikian hasil nilai signifikansi variabel *operating profit margin* lebih

kecil dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar $\alpha = 0.05$ dan nilai *wald* lebih besar dari t tabel sebesar 1.98498 sehingga **H₁ diterima** yang artinya *operating profit margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Kesimpulan penelitian ini apabila terjadi kenaikan *operating profit margin* maka akan menaikkan perataan laba.

2. Melalui uji *wald* hasil perhitungan regresi pada *bonus plan* diperoleh nilai *wald* sebesar 2.920 dan nilai signifikansi variabel sebesar 0.087. Dengan demikian hasil nilai signifikansi variabel *bonus plan* lebih besar dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar $\alpha = 0.05$ dan nilai *wald* lebih besar dari t tabel sebesar 1.98498 sehingga **H₂ ditolak** yang artinya *bonus plan* secara parsial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Kesimpulan penelitian ini apabila terjadi kenaikan atau penurunan *bonus plan* maka tidak berpengaruh pada perataan laba
3. Melalui uji *wald* hasil perhitungan regresi pada *cash holding* diperoleh nilai *wald* sebesar 0.911 dan nilai signifikansi variabel sebesar 0.340. Dengan demikian hasil nilai signifikansi variabel *cash holding* lebih besar dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar $\alpha = 0,05$ dan nilai *wald* lebih kecil dari t tabel sebesar 1.98498 sehingga **H₃ ditolak** yang artinya *cash holding* secara parsial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Kesimpulan penelitian ini apabila terjadi kenaikan atau penurunan *cash holding* maka tidak berpengaruh pada perataan laba.

4. Melalui uji *wald* hasil perhitungan regresi pada *income tax* diperoleh nilai *wald* sebesar 7.418 dan nilai signifikansi variabel sebesar 0.006. Dengan demikian hasil nilai signifikansi variabel *income tax* lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar $\alpha = 0.05$ dan nilai *wald* lebih besar dari t tabel sebesar 1.98498 sehingga H_4 **diterima** yang artinya *income tax* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Kesimpulan penelitian ini apabila terjadi kenaikan *income tax* maka akan menaikkan perataan laba.

Tabel 4. 16
Hasil Definisi Hipotesis

	Hipotesis	Hasil	Keterangan
Hipotesis 1	<i>Operating profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.	<i>Operating profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.	Diterima
Hipotesis 2	<i>Bonus plan</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.	<i>Bonus plan</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba.	Ditolak
Hipotesis 3	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba	<i>Cash holding</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba	Ditolak

Hipotesis 4	<i>Income tax</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba	<i>Income tax</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba	Diterima
--------------------	--	--	-----------------

4.3.3.2 Uji *Omnibus Test Of Model Coefficient* (Uji Simultan f)

Uji *omnibus test of model* atau dikenal uji simultan f digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama apakah semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Nilai signifikansi pada uji ini yaitu $<$ dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat pengaruh secara simultan antar variabel. Berikut dibawah ini merupakan tabel *omnibus Test of Model*:

Tabel 4. 17
Hasil Uji *Omnibus Test Of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	20.272	4	.000
	Block	20.272	4	.000
	Model	20.272	4	.000

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, hasil uji *omnibus test of model* pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan variabel independen pada penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

4.3.4 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan uji interaksi yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dari kepemilikan manajerial yang menjadi variabel penelitian ini dapat memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Berikut di bawah ini merupakan analisis moderasi :

Tabel 4. 18
Hasil Analisis Persamaan *Moderated Regression Analysis* X_1*Z

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a					
Operating Profit Margin	6.583	2.592	6.451	1	.011
Kepemilikan Manajerial	4950.346	2663.831	3.453	1	.063
Moderasi 1	-27594.830	17476.663	2.493	1	.114
Constant	-1.300	.470	7.650	1	.006

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi antara *operating profit margin* dengan kepemilikan manajerial (X_1*Z) memiliki nilai signifikansi 0.114 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau **H5 ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan *operating profit margin* terhadap perataan laba. Dari uraian diatas juga dapat dituliskan persamaan sistematisnya sebagai berikut tambahkan h diterima atau ditolak :

$$Y = -1.300 + 6.583X_1 + 4950.346Z - 27594.830X_1Z + e$$

Tabel 4. 19
Hasil Analisis Persamaan *Moderated Regression Analysis* X_2*Z

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Bonus Plan	1.211	.716	2.862	1	.091
	Kepemilikan Manajerial	32531.056	16728.837	3.782	1	.052
	Moderasi 2	-34400.503	16886.879	4.150	1	.042
	Constant	-1.321	.652	4.113	1	.043

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi antara *bonus plan* dengan kepemilikan manajerial (X_2*Z) memiliki nilai signifikansi 0.042 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau **H6 diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *bonus plan* terhadap perataan laba. Dari uraian diatas juga dapat dituliskan persamaan sistematisnya sebagai berikut:

$$Y = -1.321 + 1.211X_2 + 32531.056Z - 34400.503X_2Z + e$$

Tabel 4. 20
Hasil Analisis Persamaan *Moderated Regression Analysis* X_3*Z

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Cash Holding	8.935	5.291	2.852	1	.091
	Kepemilikan Manajerial	15031.246	6467.148	5.402	1	.020
	Moderasi 3	-128658.287	58613.131	4.818	1	.028
	Constant	-1.267	.630	4.043	1	.044

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi antara *cash holding* dengan kepemilikan manajerial (X_3*Z) memiliki nilai signifikansi 0.028 dimana nilai

tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau **H7 diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *cash holding* terhadap perataan laba. Dari uraian diatas juga dapat dituliskan persamaan sistematisnya sebagai berikut :

$$Y = -1.267 + 8.935X_3 + 15031.246Z - 128658.287X_3Z + e$$

Tabel 4. 21
Hasil Analisis Persamaan *Moderated Regression Analysis* X_4*Z

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a Income Tax	.216	.171	1.602	1	.206
Kepemilikan Manajerial	-1793.430	2327.240	.594	1	.411
Moderasi 4	7069.912	4155.774	2.894	1	.089
Constant	-.751	.298	6.338	1	.012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi antara *income tax* dengan kepemilikan manajerial (X_4*Z) memiliki nilai signifikansi 0.089 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau **H8 ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan *income tax* terhadap perataan laba. Dari uraian diatas juga dapat dituliskan persamaan sistematisnya sebagai berikut :

$$Y = -0.751 + 0.216X_4 - 1793.430Z + 7069.912X_4Z + e$$

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Perataan Laba

Pengujian hipotesis *operating profit margin* terhadap perataan laba memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba yang artinya apabila terjadi kenaikan *operating profit margin* maka akan menaikkan perataan laba. Dari 100 *annual report*, terdapat sekitar 13 perusahaan dengan nilai rata-rata *operating profit margin* diatas 10% dan sisanya 7 perusahaan dengan nilai rata-rata *operating profit margin* dibawah 10%. *Operating profit margin* yang baik dan dalam tingkat yang normal adalah *operating profit margin* yang tiap tahunnya tidak mengalami fluktuasi yang signifikan seperti contohnya pada perusahaan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan lain-lain yang memiliki nilai *operating profit margin* stabil dan diatas 10% cenderung dapat dicurigai melakukan perataan laba karena manajer akan menjaga kestabilan dan mempercantik laba perusahaan untuk menarik investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *theory agency* semakin tinggi tingkat perubahan *operating profit margin* pada perusahaan BUMN akan mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. *Operating profit margin* dapat dikaitkan dengan konsep teori keagenan dimana manajer sebagai *agent* lebih mengetahui informasi laba mendalam mengenai keadaan perusahaan yang berkaitan dengan laba daripada pihak luar seperti investor atau masyarakat sebagai *principal* yang hanya mengetahui informasi laba perusahaan melalui manajemen. Berpengaruhnya *operating profit margin* dikarenakan salah satu tolak ukur rasio profitabilitas yang sering kali dilihat

oleh publik termasuk investor sehingga perusahaan dalam menyajikan informasi terkait kemampuan perusahaan sering kali dimanipulasi laba karena perusahaan BUMN merupakan perusahaan milik negara yang mempunyai aktivitas operasional dan keuntungan yang besar.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daud & Fauzan (2018), Fauzan & Sari (2018) dan Nazira & Ariani (2016) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun berbanding terbalik penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih (2020), Sutaryani & Suardikha (2018) dan Syaidhatus Zuhriya (2015) yang menyatakan bahwa variabel *operating profit margin* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

4.4.2 Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap Perataan Laba

Pengujian hipotesis *bonus plan* terhadap perataan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba yang artinya apabila terjadi kenaikan atau penurunan *bonus plan* maka tidak berpengaruh pada perataan laba. Dari 100 *annual report*, 9 perusahaan memberikan kompensasi bonus secara konsisten tiap tahunnya dan sisanya 11 perusahaan lainnya memberikan bonus hanya di tahun sebelumnya atau tahun setelahnya saja. Pemberian kompensasi bonus secara konsisten seperti pada perusahaan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan lain-lain cenderung dicurigai melakukan perataan laba sebab manajer menyukai kebijakan perusahaan yang selalu memberikan kompensasi bonus tiap tahunnya.

Pada penelitian ini *bonus plan* tidak mendukung adanya bukti bahwa manajemen lebih menyukai adanya kebijakan perusahaan dalam pemberian bonus yang menyebabkan pihak manajemen untuk memilih menggunakan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba pendapatan dengan melakukan perataan laba. Tidak berpengaruhnya *bonus plan* terhadap perataan laba dikarenakan *bonus plan* bukanlah faktor penting yang menjadi penentu melakukan perataan laba. Sebab pada perusahaan BUMN wajar apabila seringkali memberikan bonus kepada manajemen maupun karyawannya untuk *self upgrading* dan meningkatkan *profesionalisme* dalam menjalankan tugasnya sebagai media penyalur kebutuhan masyarakat melalui kegiatan ekonomi nasional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natalie & Astika (2016), Dwiadnyani & Mertha (2018) dan Nirmanggi & Muslih (2020) yang menyatakan bahwa variabel *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin *et al.*, (2021), Anwar & Gunawan (2020) dan M. A. A. Dewi & Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

4.4.3 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Pengujian hipotesis *cash holding* terhadap perataan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba yang artinya apabila terjadi kenaikan atau penurunan *cash holding* maka tidak berpengaruh pada perataan laba. Dari 100 *annual report*, 4 perusahaan memiliki persentase *cash holding* yang stabil dan relatif sama pada tahun sebelumnya dan sisa 16 perusahaan lainnya memiliki persentase *cash*

holding yang beubah-ubah cukup signifikan. Stabilitasnya persentase *cash holding* pada perusahaan seperti PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan lain-lain cenderung stabil dan dicurigai melakukan perataan laba sebab

Pada penelitian ini *cash holding* tidak membuktikan bahwa perusahaan melakukan perataan laba. Pada dasarnya *cash holding* hanya digunakan sesuai dengan fungsionalnya yaitu untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Bahkan hal tersebut dapat terjadi akibat perusahaan tidak cukup memiliki *cash holding* untuk melakukan perataan laba. Keterkaitan perusahaan dalam memegang *cash holding* adalah berdasarkan pada *agency theory*. Para manajer sebagai *agent* dalam perusahaan mendapatkan wewenang untuk mengelola aset berupa *cash holding* yang dapat menjalankan bisnisnya melalui pendanaan investasi maupun operasional dengan mengharapkan keuntungan, keuntungan tersebut berupa dividen kas yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eni & Suaryana (2018), Putri & Budiasih (2018) dan Dalimunte & Prananti (2019) membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun berbanding terbalik penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Latrini (2016) Nirmanggi & Muslih (2020), Anwar & Gunawan (2020) dan Natalie & Astika (2016) membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

4.4.4 Pengaruh *Income Tax* Terhadap Perataan Laba

Pengujian hipotesis *income tax* terhadap perataan laba memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perataan laba yang artinya apabila terjadi kenaikan *income tax* maka akan menaikkan perataan laba. Dari 100 *annual report*, terdapat 12 perusahaan yang memiliki nilai persentase *income tax* dibawah 1% dan sisanya sebanyak 8 perusahaan memiliki nilai persentase *income tax* diatas 1%. Tingkat nilai persentase *income tax* yang rendah seperti pada perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan lain-lain memiliki nilai persentase *income tax* dibawah 1% cenderung dapat dicurigai perusahaan melakukan perataan laba, dikarenakan manajer menghindari pembiayaan pajak yang tinggi sehingga akan berdampak pada laba yang didapatkan semakin sedikit sehingga manajer meminimalkan tingkat pembayaran pajak.

Mengurangi varian laba bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya sebab laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan pembayaran wajib yang dibebankan perusahaan akan meningkatkan pembayaran pajak, tingkat keuntungan ditampilkan secara diharapkan dapat terorganisir dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan, imbalan manajemen, dan meningkatkan kepercayaan investor. *Income tax* dapat dikaitkan dengan konsep teori akuntansi positif dimana seorang manajer memiliki kebijakan untuk menggunakan metode akuntansi sesuai yang dikehendaki dan memicu adanya pergeseran laba perusahaan dengan cara mencari celah untuk mengurangi minimal bayar pajak. Beban pajak penghasilan yang besar juga akan mendorong perusahaan untuk membuat kebijakan

yang meratakan laba untuk meminimalkan pembayaran pajak. Laba yang seimbang sepanjang periode juga memastikan perusahaan tidak dibebani pajak yang besar.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahendra & Jati (2020), Amin *et al.*, (2021) dan Firnanti (2019) yang menyatakan bahwa variabel *income tax* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih (2020), Suharto & Sujana (2016) dan Pratiwi & Handayani (2014) yang menyatakan bahwa *income tax* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

4.4.5 Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

Hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi variabel *operating profit margin* tidak terbukti memperlemah hubungan *operating profit margin* terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial dibentuk melalui komitmen pemegang saham untuk memberikan wewenang dalam pendelegasian kepada manajer untuk mengendalikan perusahaan (Yunengsih *et al.*, 2018)

Kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah adanya perataan laba disebabkan kemungkinan dibentuknya kepemilikan manajerial hanya untuk mengikuti peraturan dan regulasi dan tidak dimaksudkan untuk mendirikan sistem *good corporate governance* yang baik sesuai dengan fungsinya memonitoring kegiatan perusahaan. Selain itu tidak memperlemahnya kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara *operating profit margin* terhadap perataan laba disebabkan rata-rata

perusahaan BUMN yang menjadi sampel penelitian ini memiliki nilai kepemilikan manajerial yang hampir sama dengan demikian hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan *operating profit margin* terhadap perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari & Putra (2018) dan Intan *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan *operating profit margin* terhadap perataan laba.

4.4.6 Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji *moderated regression analysis* (MRA) dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi variabel *bonus plan* terbukti memperlemah hubungan *bonus plan* terhadap perataan laba. Adanya struktur kepemilikan manajerial diperusahaan sebagai alat pengambilan keputusan karena manajer akan memposisikan dirinya sebagai penanggung jawab perusahaan (Brilliano *et al.*, 2016).

Kepemilikan manajerial menjadi perhatian khusus karena dalam presentase kepemilikan manajerial akan berdampak pada kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial yang diukur melalui kepemilikan saham seorang manajer mampu memperlemah hubungan antara *bonus plan* terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN. Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif dimana kepemilikan manajerial akan mengurangi kecurangan melalui metode akuntansi yang menggeser laba periode

masa datang ke periode sekarang. Hal ini juga didasari dari kepemilikan manajerial lebih memilih metode akuntansi sesuai dengan pedoman yang berlaku melalui peningkatan penjualan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba tinggi pada periode sekarang untuk memperoleh kompensasi berupa bonus, insentif kinerja maupun tunjangan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti *et al.*, (2018) dan Intan *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *bonus plan* terhadap perataan laba.

4.4.7 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji *moderated regression analysis* (MRA) dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi variabel *cash holding* terbukti memperlemah hubungan *cash holding* terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial diperusahaan akan memberikan kepercayaan kepada investor dan pemegang saham untuk menjadi alat pengawas kontroling perusahaan (Lasdi & J. Th, 2013).

Penelitian ini memberikan hasil yang sesuai dengan *agency theory* dimana seorang manajer sebagai pengelola perusahaan serta memiliki kepemilikan saham perusahaan seharusnya dapat menghilangkan masalah keagenan. Hal ini didasari dari munculnya konflik kepentingan manajemen dengan pemegang saham yang memiliki kepentingan masing-masing dimana pemegang saham mengharapkan *cash holding* yang dimiliki perusahaan dapat dibagikan dalam bentuk deviden sedangkan manajer

sebagai kepemilikan manajerial memiliki kepentingan pribadi dengan memanfaatkan *cash holding* perusahaan untuk keperluan proyek tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti *et al.*, (2018) dan Intan *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *cash holding* terhadap perataan laba.

4.4.8 Pengaruh *Income Tax* Terhadap Perataan Laba Yang Di Moderasi Oleh Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji *moderated regression analysis* (MRA) dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi variabel *income tax* tidak terbukti memperlemah hubungan *income tax* terhadap perataan laba. Keberadaan kepemilikan manajerial diperusahaan untuk menghindari perbuatan oportunistik yang dapat merugikan kepada pihak yang berkepentingan (Sari & Oktavia, 2019).

Kepemilikan manajerial dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang tidak mampu memperlemah hubungan *income tax* terhadap perataan laba yang dilakukan manajer. Manajer memiliki kepentingan untuk menjaga nilai keuntungan perusahaan ketika terjadi perhitungan kena pajak perusahaan. Pengaruh kepemilikan manajerial dalam hubungan *income tax* terhadap perataan laba diduga karena manajer memiliki kewenangan di dalam perusahaan untuk mengatur perhitungan pajak penghasilan yang sesuai dengan keinginan melalui perataan laba. Hal ini disebabkan pajak berkaitan dengan pembayaran wajib yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok kepada pemerintah, dalam hal ini perusahaan BUMN dalam tiap tahunnya memiliki

pembayaran pajak yang tinggi karena pemerolehan laba perusahaan yang tiap tahunnya meningkat, sehingga perusahaan berusaha akan meminimalkan pendapatan laba perusahaan pada periode sekarang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari & Putra (2018) dan Intan *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan *income tax* terhadap perataan laba.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *operating profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *income tax* terhadap perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) adalah sebagai berikut :

1. *Operating profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN, berpengaruhnya positif *operating profit margin* dikarenakan setiap kenaikan laba perusahaan maka akan meningkatkan harapan investor terhadap *return*, hal ini memicu manager melakukan perataan laba agar laba perusahaan cenderung terlihat stabil dimata investor.
2. *Bonus plan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN, berpengaruhnya negatif *bonus plan* dikarenakan perubahan pemberian insentif kinerja atau bonus dalam setiap periode belum dapat dipastikan mampu mempengaruhi terjadinya perataan laba.
3. *Cash holding* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN, berpengaruhnya negatif *cash holding* dikarenakan setiap perubahan *cash holding* yang dimiliki perusahaan belum dapat dipastikan mampu mempengaruhi terjadinya perataan laba.
4. *Income tax* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN, berpengaruhnya positif *income tax* disebabkan pajak yang

wajib dibayarkan terlalu besar dan akan mengurangi oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut manajemen cenderung melakukan perataan laba.

5. Kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan antara *operating profit margin* terhadap perataan laba, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan hanyalah dibentuk untuk memenuhi standar regulasi dan tidak dimaksudkan untuk mendirikan sistem *good corporate governance* yang baik sesuai dengan fungsinya memonitoring kegiatan perusahaan.
6. Kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *bonus plan* terhadap perataan laba, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial menjadi fungsi pengawas dan orang yang dipercaya untuk mengelola perusahaan dengan baik cenderung memilih cara mendapatkan bonus yang tinggi sesuai dengan pedoman melalui peningkatan penjualan akibat adanya kebijakan perusahaan dalam pemberian bonus.
7. Kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *cash holding* terhadap perataan laba, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial melihat adanya kas yang tersedia diperusahaan dalam bentuk *cash holding* dapat dimanfaatkan sebagai objek pendanaan yang diperlukan perusahaan dan untuk pembayaran deviden kepada para investor.
8. Kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan antara *income tax* terhadap perataan laba, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial disuatu perusahaan memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan sehingga

perusahaan dan manajer akan melakukan perataan laba guna meminimalkan pendapatan laba pada periode sekarang.

5.2 Implikasi

Berikut merupakan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan maka implikasi yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan saran bagi pihak yang memiliki korelasi dengan hasil penelitian yaitu :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan penelitian terkait perataan laba pada perusahaan di masa datang.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan ketika ingin melakukan perataan laba untuk lebih dapat mempertimbangkan resiko-resiko yang didapatkan karena ketika perusahaan salah mengambil keputusan maka akan merugikan pihak-pihak yang bersangkutan.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menjadi dasar perusahaan melakukan perataan laba serta bahan pertimbangan investor melakukan investasi pada perusahaan.
4. Bagi publik dan masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar informasi terkait kinerja perusahaan selama satu periode dalam membangun kepercayaan kepada perusahaan.

5.3 Keterbatasan

Berikut merupakan beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian :

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN yang telah menjadi perusahaan terbuka atau Tbk sebagai objek penelitian. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak melakukan perataan laba sehingga hal ini menjadi salah satu yang mengakibatkan beberapa hipotesis yang telah dibangun ditolak.
2. Dilihat dari hasil nilai *Nagalkerke R Square* hanya sebesar 27,6% kurang dari 50% keseluruhan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel independen lain yang belum dijelaskan pada penelitian ini yang mampu menjelaskan terdapat pengaruh pada variabel dependen yaitu perataan laba.
3. Keterbatasan referensi penelitian terdahulu pada pembahasan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi sehingga kesulitan untuk menyusun *research gap*.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan adanya penemuan keterbatasan pada penelitian ini maka diharapkan akan ada banyak peneliti yang memperbarui penelitian. Maka dari itu berikut adalah bentuk saran yang dapat diambil untuk penelitian mendatang :

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah beberapa objek perusahaan atau memperluas populasi sehingga kemungkinan dapat menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel seperti kualitas audit dimana sejauh mana kemampuan auditor sebagai merupakan alat monitoring yang kemungkinan mampu memeriksa dan melaporkan mengenai validitas laporan keuangan perusahaan, *good corporate governance* yang merupakan sistem pengendalian internal perusahaan dalam mengelola resiko untuk tujuan bisnisnya, seberapa baiknya struktur pengendalian internal yang diterapkan perusahaan apakah sesuai dengan regulasi yang ada, dan *working capital turnover* yang merupakan perputaran modal kerja dalam menilai efektivitas modal kerja perusahaan selama manajer sebagai pengelola perusahaan yang sekiranya mampu menjelaskan pengaruh pada perataan laba..
3. Diharapkan akan semakin banyak peneliti yang meneliti mengenai adanya perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Haniftian, & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 88–98. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14163>
- Amin, A., Pahyasah, M. B., Anugrah D, M., & Murdi, A. (2021). Perataan Laba Ditinjau dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Bonus dan Pajak. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.872>
- Ang, R. (2010). *Buku Pintar pasar Modal Indonesia* (Edisi 7). Media Soft Indonesia.
- Anwar, A., & Gunawan, G. (2020). Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56. <https://doi.org/10.47090/povraa.v1i3.35>
- Arianti, E., Amrul, R., & Wijayanto, S. A. (2019). *Pengaruh Kompensasi Bonus, Debt Covenant dan Firm Size terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur*. 1–19.
- Barnea, Amin, Ronen, J., & Sadan, S. (1976). Clasificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. *The Accounting Review*, 110–122.
- Brilliano, arief pradhana, Khairunnisa, & Dewaputrakhrisna. (2016). Pengaruh Komite Audit , Ukuran Perusahaan , Pajak , Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Emiten Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(3), 3341–3348.
- Chen, Y. R. (2008). Corporate governance and cash holdings: Listed new economy versus old economy firms. *Corporate Governance: An International Review*, 16(5), 430–442. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00701.x>
- Corolina, & Juniarti. (2005). (Income Smoothing) Pada Perusahaan- Perusahaan Go Public. *Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Go Public*, 148–161.
- Dalimunte, I. P., & Prananti, W. (2019). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur. *EkoPreneur*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i1.3666>
- Daud, R. M., & Fauzan, M. (2018). Pengaruh Operating Profit Margin, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas, Dan Price Earning Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.37598/jam.v8i1.535>

- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- Dewi, N. M. S. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2378–2408.
- Dwi, A. (2019). *Ini Awal Biang Kerok Masalah Laporan Keuangan Garuda*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190628105306-17-81299/ini-awal-biang-kerok-masalah-laporan-keuangan-garuda>
- Dwiadnyani, N. M., & Mertha, I. M. (2018). Pengaruh Bonus Plan dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1600–1631.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28–40.
- Ekonomi Digital di Tengah Krisis Covid-19*. (2020). Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/startup-digital>
- Eni, I. G. A. K. R. S. M., & Suaryana, I. G. N. A. (2018). Pengaruh Cash Holding , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, 1682–1707.
- Fatmawati, & Djajanti, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Z. Naturforsch. B*, 48b(3), 1742–1752.
- Fauzan, M., & Sari, N. (2018). Pengaruh Financial Leverage Dan Operating Profit Margin Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaaindustri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(9), 1689–1699.
- Firdaus, M. R., & Dillak, V. J. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan food and beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)*. 5(2), 2204–2210.
- Firnanti, F. (2019). The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(1), 15–20. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1(3))
- Gayatri, I. A., & Wirakusuma, M. G. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(1), 1–20.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gill, A., & Shah, C. (2012). Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1).
- Ginglinger, E., & Saddour, K. (2012). Cash Holdings, Corporate Governance and Financial Constraints. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2154575>
- Gunawan, B., & Hardjunanto, A. (2020). Determinan Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 178–186. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2462>
- Harjito, A., & Martono. (2011). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). EKONISIA.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi : Mengulas Berbagai Hasil Penelitian terkini dalam bidang akuntansi dan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hidayat, R., & Dewi, N. G. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAB*, 4(01).
<https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec.2018.06.029%0Ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/SundaPangolinNationalConservationStrategyandActionPlan%28LoRes%29.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec>
- Intan, Marcella, F., Wijayanti, D., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan Terhadap Income Smoothing Dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun*, 2(2), 1–8.
- Irwanto, Sia, S., Agustina, & An, E. J. W. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding dan Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.55601/jwem.v9i2.679>
- Jayanti, K. T., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(1), 121–132.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Johan, R., & Susilana, R. (2012). Penelitian Pendidikan. In *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia*.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*.
- Kumaladewi, P. R. (2018). *Pengaruh Perubahan Return On Assets, Perubahan*

Perating Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 1–22.

- Lasdi, L., & J. Th, B. (2013). Pengaruh Size, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Eksekutif*, 10(1), 103–125.
- Lay, J. A. L. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.*
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Dinamik*, 14(2), 90–97.
- Mahendra, P. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1941. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p04>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- Mohammadi, S., Maharlouie, M. M., & Mansouri, O. (2012). The Effect Of cash Holding On Income Smoothing. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4(2), 523–532.
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Cash Holding , Bonus Plan , Reputasi Auditor , Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 943–972. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17618>
- Nazira, C. F., & Ariani, N. E. (2016a). Operating Profit Margin dan Devidend Payout Ratio terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 158–170. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/763>
- Nazira, C. F., & Ariani, N. E. (2016b). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 158–170.
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>

- Noor, H. A. A. (2019). *Laporan Keuangan Garuda Indonesia Disebut Tidak Sesuai Standar*. <https://bisnis.tempo.co/read/1198995/laporan-keuangan-garuda-indonesia-disebut-tidak-sesuai-standar/full&view=ok>
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Stability: Journal of Management and Business*, 1(2), 188–203. <https://doi.org/10.26877/sta.v1i2.3227>
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Pramitasari, F., & Christiawan, Y. J. (2017). Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba. *Business Accounting Review*, 5(2), 481–492.
- Prandana, A. R., & Anwar, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 17(1), 20–27.
- Pratiwi, H., & Handayani, B. D. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 264–272.
- Puspitasari, N. K. B., & Putra, I. M. P. D. (2018). Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 211. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36774>
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 1936–1964.
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 579–599.
- Sari, I. P., & Oktavia, F. (2019). Pengaruh Return on Equity, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Menara Ilmu*, XIII(2), 77–84.
- Sartono, A. (2006). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* (Edisi Keem). BPFE Yogyakarta.
- Sarwinda, P., & Afriyenti, M. (2015). Pengaruh Cash Holding, Political Cost, dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Seminar Nasional Ekonomi*

Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, c, 517–529.

- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory* (Second Edi). Scarborough, Ontario Prentice-Hall.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory* (Fourth Edi). Toronto Pearson Education, Inc.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharto, & Sujana, I. K. (2016). Pengaruh Harga Saham, Profitabilitas Dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2253–2277.
- Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 13(17), 100–108. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>
- Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. (2018). Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>
- Sutaryani, N. L. M., & Suardikha, M. S. (2018). Pengaruh Perubahan ROA, Perubahan OPM, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 830. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p01>
- Syaidhatus Zuhriya, W. (2015). Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perusaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(7), 1–22.
- Syamsudin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan* (Edisi Baru). Raja Grafindo Persada.
- Ulfa, A. (2019). *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Villaester, R. (2021). *Operating Profit Margin : Definition, Formula and Calculation*. TransferWise. <https://wise.com/gb/blog/operating-profit-margin>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory* (Prentice-H).

- Widaryanti. (2009). Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 4(2), 60–77.
- Wijaya, T. (2011). *Manajemen Kualitas Jasa*. Salemba Empat.
- Wiryani, D., & Mertha, I. (2016). Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Pengaruh Diversifikasi Operasional Pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2134–2160.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputiasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(2), 31–52.

